

**MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH SALATIGA
TAHUN AJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pdi) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh:
M. ZAKI KAMIL
G 000 070 090

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Surakarta, 22 Juli 2010

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UMS

di Surakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **M. Zaki Kamil**

NIM : **G 000 070 090**

Jurusan : **Tarbiyah**

Judul Skripsi : **MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI
SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH
SALATIGA TAHUN AJARAN 2009/2010**

Selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Abdullah Aly, M. Ag)

(Drs. Zaenal Abidin, M. Pd)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan. Kartasura Telp (0271) 717417. 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

PENGESAHAN

Nama : **M. Zaki Kamil**
NIM : **G 000 070 090**
Jurusan : **Tarbiyah**
Judul Skripsi : **MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI
SEKOLAH ALTRNATIF QARYAH THAYYIBAH
SALATIGA TAHUN AJARAN 2009/2010**

Telah dimunaqasyahkan atau diujikan dalam ujian skripsi Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah pada tanggal, 3 Agustus 2010, dapat diterima sebagai kelengkapan akhir dalam menyelesaikan studi program strata I guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) pada jurusan Tarbiyah.

Surakarta, 9 Agustus 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam,

(Drs. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag)

Dewan Penguji,

Penguji I

Penguji II

(Dr. Abdullah Aly, M. Ag)

(Drs. Zaenal Abidin, M.Pd)

Penguji III

(Drs. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Zaki Kamil

NIM : G 000 070 090

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : **MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR SISWA DI SEKOLAH ALTERNATIF
QARYAH THAYYIBAH SALATIGA TAHUN
AJARAN 2009/2010**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan dan ringkasan yang sudah saya jelaskan sumber-sumbernya pada pembahasan, apabila di kemudian hari ada ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya siap bertanggung jawab.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 26 Juli 2010

M. Zaki Kamil

MOTTO

قُلْ إِنَّمَا أَدِيتُ مَا وُكِّلْتُ وَإِنِّي خَشِيتُ
قُلْ إِنَّمَا أَدِيتُ مَا وُكِّلْتُ وَإِنِّي خَشِيتُ

قُلْ إِنَّمَا أَدِيتُ مَا وُكِّلْتُ وَإِنِّي خَشِيتُ
قُلْ إِنَّمَا أَدِيتُ مَا وُكِّلْتُ وَإِنِّي خَشِيتُ

قُلْ إِنَّمَا أَدِيتُ مَا وُكِّلْتُ وَإِنِّي خَشِيتُ
قُلْ إِنَّمَا أَدِيتُ مَا وُكِّلْتُ وَإِنِّي خَشِيتُ

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, Dan Kami telah
menghilangkan daripadamu bebanmu, Yang memberatkan punggungmu? Dan
Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena Sesungguhnya sesudah
kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,
Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya
kamu berharap.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu dan bapak tercinta yang selalu mendo'akanku setiap saat memberikan kasih sayang dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
2. Teman-teman yang punya perhatian besar terhadap dunia pendidikan, semoga bersama kita bisa lebih memajukan pendidikan ini.
3. Sahabat-sahabat seangkatan baik program reguler maupun di Program Transfer Ma'had 2007.
4. Bagi seseorang yang nantinya menemani perjuanganku untuk pendidikan kehidupan.

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ.

Segala pujian hanya untuk Allah yang maha adil dan bijaksana, sholawat salam semoga tercurah kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari kejahiliyahan ke jalan yang penuh dengan cahaya ilmu dan tauhid.

Alhamdulillah dengan izin Allah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH SALATIGA TAHUN AJARAN 2009/2010"**

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang Manajemen Berbasis kelas serta beberapa aspek yang berkaitan dengan konsep manajemen berbasis kelas yang diarahkan kepada ciri khas manajemen sekolah alternatif Qaryah Thayyibah, termasuk bagaimana merencanakan manajemen yang baik, serta jenis-jenis kegiatan manajemen di antaranya perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan, di tulis juga dalam skripsi ini pembahasan mengenai keterlibatan seluruh komponen QT dalam pembelajaran, serta mewujudkan pengelolaan yang berpihak pada kebutuhan siswa.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendiskripsikan manajemen Sekolah Alternatif Qarya Thayyibah, apakah pengelolaan manajemen

di sekolah tersebut sudah sesuai dengan konsep manajemen atau mendapatkan temuan model manajemen kontekstual yang diterapkan di QT.

Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat untuk masukan terhadap penulis sendiri dan juga kepada pihak sekolah sebagai evaluasi manajerialnya. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ini, untuk itu penulis haturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Drs. M. Abdul Fattah Santoso, Ma.g, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Dr. Abdulloh Aly, M.ag, selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini
3. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ahmad Bahrudin, Selaku pencetus dan kepala sekolah alternatif Qaryah Thayyibah yang telah membantu memberikan data-data dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para staf guru dan administrasi Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang juga telah memberikan berbagai data dan keterangan dalam penelitian skripsi ini.
6. Pada semua siswa dan siswi di Qaryah Thayyibah yang telah menemani dan menjelaskan seluk beluk pelaksanaan manajemen di Qaryah Thayyibah.
7. Bu Faifda Ariani, S.Psi. M.Psi yang juga telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan serta saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada: Mulyadi Putra, Kameron Malik, Doly Nover, Hayata, Dico, Ade Saputra, Tedi, Nofia Putra, Saiful, semua teman-teman dalam Forum diskusi MARAWA yang telah membantu penulis menemukan ide-ide dalam penulisan skripsi ini.
9. Umami Salamah, selaku rekan saya dalam melakukan diskusi dan penelitian di Qaryah Tayyibah.
10. Triyanto, Herman, yang telah banyak membantu dalam banyak hal sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

11. Serta semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang lebih baik. Akhirnya hanya kepada Alloh jua penulis mengharap semoga skripsi ini dengan segala kelebihan dan kekuranganya dapat bermanfaat. Amin

Surakarta, 26 Juli 2010

M. Zaki Kamil

ABSTRAK

Manajemen Pengelolaan Kelas adalah manajemen yang memberikan otonomi kepada guru atau manajer untuk mengolah semua sumber daya yang di miliki secara partisipatif dengan melibatkan langsung semua warga belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan standar kelulusan nasional. Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah salah satu lembaga pendidikan setingkat SMP dan SMA yang saat ini berusaha mewujudkan pendidikan bermutu bagi semua kalangan dan mengembalikan hak siswa untuk belajar. Di antara usaha yang di laksanakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah memfasilitasi pendidikan murah dan bermutu serta pelaksanaan pendidikan yang berpihak pada kebutuhan lingkungan sekitar serta siswa itu sendiri, hal ini didasari dari partisipasi semua komponen Qaryah Thayyibah yang bercita-cita menciptakan warga belajar yang mandiri dan bermanfaat.

Dari latar belakang tersebut, permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana pelaksanaan manajemen berbasis kelas yang dilakukan di Sekolah alternatif Qaryah Thayyibah saat ini serta bagaimana menjadikan pengelolaan yang berbasis pada siswa bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu lembaga ini menarik untuk diteliti dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen yang di terapkan, sudah sesuaikah dengan konsep manajemen berbasis kelas serta bagaimana mengkondisikan pengelolaan yang sepenuhnya diserahkan kepada siswa bisa menjadi titik lebih dari pengelolaan pada lembaga pendidikan lain yang hanya berfokus pada guru. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan diskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data digunakan metode diskriptif komparatif yaitu membuat generalisasi berdasar fakta dan peristiwa selanjutnya hasil dari analisis dibandingkan dengan konsep ilmiah yang menjadi standar pendekatan dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya Sekolah alternatif Qaryah Thayyibah adalah lembaga pendidikan yang menjalankan pelaksanaan manajemen yang berorientasi kepada penanaman kesadaran, fleksibel, sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengembalikan hak siswa untuk belajar. Pengelolaan kelas dan aktifitas di QT sepenuhnya diserahkan kepada siswa, baik pengelolaan menyangkut siswa itu sendiri maupun pengelolaan menyangkut fisik kelas, siswa sebagai aktor-aktor yang menjalani pendidikan akan lebih tau tentang apa yang mereka butuhkan, atau bagaimana seharusnya mereka belajar, pengelolaan oleh siswa itu sendiri juga merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi mereka. Dengan kesadaran untuk belajar dan mempunyai tanggung jawab serta mampu merealisasikan apa yang dipelajari merupakan nilai tambah bagi siswa-siswi di QT. Prestasi bagi pelaksana pendidikan di QT bukan sekedar siswa bisa mencapai nilai tinggi yang berbentuk angka, akan tetapi lebih jika siswa itu cinta akan belajar dan mampu merealisasikan apa yang dipelajari serta memberi manfaat bagi pribadi dan lingkungannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kajian Pustaka	13
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan Skripsi	20
BAB II MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA	22
A. Pengertian Manajemen Kelas	22
1. Pengertian Manajemen	22
2. Prinsip Manajemen	24
3. Fungsi Manajemen	25
4. Manajemen Kelas	26
B. Implementasi Manajemen Kelas	29
1. Prinsip dan model pembelajaran	29

2. Prinsip dan model pembelajaran dalam islam	34
3. Dinamika siswa dalam model pembelajaran	38
4. Peran guru dalam manajemen kelas	47
C. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	55
1. Kreteria ditinjau dari sudut proses	56
2. Kreteria ditinjau dari hasil yang dicapai	59
BAB III SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH	62
A. Deskripsi Umum Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah....	62
1. Latar belakang sekolah alternatif Qaaryah Thayyibah..	62
2. Kondisi Lingkungan dan Sejarah.....	64
B. Paradigma Pembelajaran di Qaryah Thayyibah	68
1. Paradigma pembelajaran di Qarya Thayyibah.....	68
2. Qaryah Thayyibah Sebagai Sekolah Alternatif	69
3. Model aktifitas komponen QT dalam pembelajaran	71
C. Pelaksanaan Manajemen Kelas di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah	76
1. Prinsip dasar pendidikan siswa di kelas	77
2. Model pengelolaan siswa	80
3. Kegiatan administrasi manajemen	81
4. Peran pendamping dalam manajemen kelas	85
5. Aktifitas kelas yang berfokus pada siswa	89
D. Usaha Menjadikan Manajemen Kelas Sebagai Aktifitas yang Dinamis dalam Mewujudkan Kemandirian Siswa	93
1. Menciptakan kesadaran dan semangat dalam belajar .	93
2. Meningkatkan kreatifitas siswa	94
3. Prestasi belajar siswa	96
BAB IV ANALISIS MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH	99
A. Analisis Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Qaryah Thayyibah	99

1. Pelaksanaan Manajemen Kelas di QT	100
2. Pengelolaan yang menyangkut siswa	102
3. Analisis pengelolaan yang menyangkut fisik kelas	104
B. Model Pengelolaan Aktifitas Siswa di Kelas	108
1. Model aktifitas komponen QT dalam pembelajaran	109
2. Penerapan prinsip pembelajaran	113
3. Model proses pembelajaran	119
4. Dinamika aktifitas siswa	121
C. Analisis Pengelolaan yang Dinamis dalam Menciptakan Kemandirian Siswa	126
1. Menciptakan Kenyamanan dalam relajar.....	127
2. Menimbulkan prinsip kesadaran siswa dalam relajar .	131
3. Analisis motifasi siswa dalam relajar	132
BAB V PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran-saran	137
C. Kata Penutup	139
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbandingan Model Manajemen di QT dan Sekolah Konvensional	123
Tabel 2	Perbandingan Model Pengelolaan Kelas di QT dan Sekolah Konvensional	124

DAFTAR BAGAN

BAGAN I	DESKRIPSI UMUM QARYAH TAYYIBAH.....	67
BAGAN II	PARADIGMA PEMBELAJARAN	75
BAGAN III	PELAKSANAAN MANAJEMEN KELAS	92
BAGAN IV	MANAJEMEN KELAS SEBAGAI AKTIVITAS DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN SISWA	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar bertujuan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas. Oleh karena itu, masalah pendidikan tak akan pernah selesai, sebab hakekat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya. Namun tidaklah berarti bahwa pendidikan harus berjalan secara alami. Pendidikan tetap memerlukan inovasi-inovasi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk religius (Sudjana, 1996: 2)

Dalam kaitannya dengan hal itu, maka kegiatan pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah sikap manusia dari suatu kondisi tertentu terhadap kondisi lainnya. Dengan kata lain, melalui pendidikan itu perubahan akan nampak dalam proses perubahan pikiran manusia, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Di dalam buku *Dictionary of Education* disebutkan bahwa pendidikan adalah: (1) proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkahlaku lainnya di masyarakat tempat ia hidup; (2) proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol

(terutama yang datang dari sekolah), sehingga mereka memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Idochi, 1987: 1)

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, UU No 20-2003)

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia, yaitu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, penataan guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan pembaharuan ini diharapkan dapat dihasilkan manusia yang kreatif yang sesuai dengan tuntutan zaman, yang pada akhirnya mutu pendidikan di Indonesia meningkat.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan, yaitu guru. Guru ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan

mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi.

Mengelola kelas merupakan tugas guru untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal dan menetralsir keadaan jika terjadi gangguan di dalam kelas selama proses belajar mengajar. Sebagai contoh guru harus menghentikan tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, memberikan hadiah pada siswa yang menyelesaikan tugas atau dapat menjawab pertanyaan guru serta penetapan norma-norma atau aturan kelompok yang produktif. Sehingga ketika guru memasuki kelas, maka seorang guru punya masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen atau pengelolaan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada siswa di dalam kelas.

Manajemen kelas, merupakan suatu kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan “dapur inti” dari seluruh jenis manajemen pendidikan. Dalam manajemen kelas inilah kemudian terdapat istilah “pengelolaan kelas” baik yang bersifat intruksional maupun manajerial.

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar oleh guru yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, sedangkan proses belajar mengajar banyak terselenggarakan dalam kegiatan formal di dalam kelas di antaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan

berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Adam dan Decey (dalam Usman, 2003) mengemukakan peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: (a) guru sebagai demonstrator, (b) guru sebagai pengelola kelas, (c) guru sebagai mediator dan fasilitator dan (d) guru sebagai evaluator.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya memiliki pengetahuan untuk diberi kepada murid tapi juga dituntut bisa memanajemen baik secara keseluruhan siswa. Prinsip dalam manajemen kesiswaan

1. Siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
2. Kondisi siswa sangat beragam, baik fisik, kemampuan, dan intelektual, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial, ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
3. Siswa akan termotivasi belajar jika menyenangkan apa yang diajarkan kepada mereka.
4. Pengembangan motivasi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif tapi juga ranah afektif dan psikomotor.

Sebagai tenaga profesional, seorang guru dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Menurut Amatembun (dalam Supriyanto, 1991: 22) “Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta menumbuh kembangkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut Usman (2003: 97) “Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif”. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, di antara sekian macam tugas guru di dalam kelas.

Dengan demikian, maka kehidupan di kelas, khususnya dalam proses belajar mengajar, hubungan antara guru dan murid tidak selalu merupakan hubungan hirarki, akan tetapi potensi guru dan murid kiranya dapat sama-sama dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, sehingga murid dapat terlibat secara aktif dalam upaya pencapaian tujuan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi pengelolaan kelas sangat mendasar sekali karena kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan mengelola tingkah laku siswa dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, indikatornya proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Dari berbagai pengertian di atas, disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan

mempertahankan kondisi belajar yang optimal agar peserta didik merasa nyaman, merasa saling memiliki dan betah belajar di dalam kelas, dan terciptanya kondisi tersebut diharapkan prestasi siswa bisa meningkat dalam proses belajar mengajar. Jadi manajemen kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terselenggaranya proses mengajar belajar yang efektif.

Beberapa lembaga pendidikan telah membuktikannya, dengan berani merombak manajemen pengelolaan kelas dari metode konvensional yang rata-rata dianut oleh sebahagian besar lembaga pendidikan dan mengganti dengan memberikan inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga akhirnya mereka mampu membantu para siswanya menggapai potensi yang ada dalam diri mereka serta mendongkrak prestasi belajar siswa tersebut. Salah satu lembaga pendidikan yang dimaksud mampu memberikan inovasi dalam manajemen pengelolaan kelas yang bisa memberikan hasil pendidikan yang baik bagi para siswanya adalah, Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang terdapat di desa Kalibening kota Salatiga.

Qaryah Thayyibah merupakan lembaga pendidikan alternatif, yaitu sebuah pendidikan yang berkualitas, bisa terjangkau oleh semua orang, termasuk masyarakat miskin, dan tetap mampu memberikan nilai-nilai religius, intelektual, kemandirian, kreativitas dan kerjasama dalam masyarakat.

Sebagai sekolah yang berdiri di tengah gemuruh masa transisi dan krisis, kehadiran sekolah komunitas Qaryah Thayyibah membawa angin baru

bagi model pendidikan yang bermutu dan murah di tengah arus kormesialisasi pendidikan.

Sebagai model pendidikan yang menggambarkan sebuah alternatif sekolah yang berada di desa Kalibening kota Salatiga Jawa Tengah, sudah tentu lembaga ini memiliki beberapa kekhususan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah konvensional di lingkungan kota Salatiga lainnya. Salah satu nada promosi yang disampaikan adalah ungkapan dari Naswil Idris salah seorang pakar Diknas Indonesia yang turut mempromosikan model Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dalam forum nasional maupun forum internasional. Ia mengatakan bahwa “*Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah di Kalibening sejajar dengan kampung Issy Les Moulineauk di Perancis, Kecamatan Mitaka di Tokyo, dan lima komunitas lain di dunia yang dipandang sebagai tujuh keajaiban dunia.*”

Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan pengembangan dari konsep bersekolah di rumah, yang dalam istilah bahasa Inggrisnya populer disebut *Home Schooling*. Sekolah di rumah sebetulnya mengundang sejumlah kelemahan, di antaranya anak kurang berinteraksi dengan kawan-kawan sebayanya akan tetapi kekurangan-kekurangan tersebut bisa ditutupi dalam sistem kelas yang ditawarkan oleh Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Di sini sekolah di rumah dikembangkan menjadi sekolah komunitas. Pada dasarnya anak-anak belajar di sebuah rumah atau tempat yang disepakati oleh siswa dengan tetap didampingi oleh guru pembimbing. Terbukti model

manajemen pengelolaan kelas yang diterapkan di Qaryah Thayyibah bisa menghasilkan pendidikan berkualitas bagi siswanya.

Badasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat permasalahan tersebut ke dalam skripsi dengan judul: **Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga Tahun Ajaran 2009-2010.**

B. Pengesahan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini maka perlu diberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini.

Adapun istilah yang dimaksud adalah:

1. Manajemen Pengelolaan Kelas

- a. Manajemen, yaitu: “penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran” (Depdikbud, 2005:708).
- b. Pengelolaan, yaitu: “proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan” (Depdikbud, 2005:534).
- c. Kelas, Secara bahasa yaitu: “ruang tempat belajar siswa” (Depdikbud. 2005:530).

Kelas dalam artian luas adalah: suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai suatu

kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai suatu tujuan.(<http://rudien87.wordpress.com/2010/04/20/manajemen-kelas/>)

Jadi, yang dimaksud dengan istilah manajemen pengelolaan kelas (*classroom management*) berasal dari dua kata yaitu manajemen dan kelas. Manajemen artinya penyelenggaraan, kepemimpinan atau pengurusan, sedangkan kelas diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid-murid atau peserta didik dalam suatu ruangan (*class-room*) untuk suatu tingkat tertentu pada waktu atau jam tertentu.

Dari penjelasan tentang arti “manajemen“ dan “kelas“, dapatlah dirumuskan bahwa “manajemen kelas“ adalah pengelolaan kelas yaitu kepemimpinan atau keterlaksanaan guru dalam penyelenggaraan kelasnya. Hal ini mencakup kegiatan kegiatan menciptakan dan memelihara kondisi-kondisi yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif (Ametembun, 1981: 3)

2. Meningkatkan prestasi belajar siswa

- a. Meningkatkan, yaitu: “menaikkan (drajat, taraf, dan sebagainya) atau mempertinggi“ (Depdikbud, 2005:1198).
- b. Prestasi, yaitu: “hasil yang dicapai” (Depdikbud, 2005:895)
- c. Belajar, yaitu: “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu” (Depdikbud, 2005:17).

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan. Lebih lanjut Nurkencana dan Sunartana (1992) mengatakan:

Prestasi belajar bisa juga disebut kecakapan aktual (*actual ability*) yang diperoleh seseorang setelah belajar, suatu kecakapan potensial (*potensial ability*) yaitu kemampuan dasar yang berupa disposisi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai prestasi. Kecakapan aktual dan kecakapan potensial ini dapat dimasukkan kedalam suatu istilah yang lebih umum yaitu kemampuan (*ability*).

Jadi yang dimaksud dengan meningkatkan prestasi belajar siswa adalah, upaya secara sengaja yang dilakukan kepada para siswa untuk meningkatkan dan memaksimalkan kecakapan aktual, kecakapan potensial atau dalam istilah yang lebih umum yaitu kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

3. Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah

Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang terletak di desa Kalibening, Salatiga merupakan salahsatu lembaga pendidikan yang mengusahakan pendidikan bermutu bagi semua kalangan dengan konsep mengembalikan hak-hak siswa sepenuhnya untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Sekolah ini mempunyai jenjang pendidikan setingkat SLTP dan SMA yang dikelola oleh semua komponen sekolah tersebut secara

bersama-sama (Dokumentasi QT yang disusun oleh A. Bahrudin, 2007:193).

Dapat disimpulkan bahwa Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah pengelolaan kepemimpinan dan pengurusan kelas atau keterlaksanaan guru dalam penyelenggaraan kelas secara sengaja untuk meningkatkan dan memaksimalkan kecakapan aktual, dan kecakapan potensial yang dimiliki oleh siswa, di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang terletak di desa Kalibening Salatiga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan penegasan istilah di atas maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pelaksanaan manajemen aktivitas siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Tayyibah?
2. Bagaimana pengelolaan kelas demi mewujudkan aktifitas yang dinamis dalam membantu siswa mewujudkan kedewasaannya masing-masing di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah?
3. Bagaimana menjadikan pengelolaan kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mempunyai beberapa tujuan yang tersusun dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi model pelaksanaan manajemen aktivitas siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Toyyibah.
2. Menemukan model pengelolaan kelas yang mewujudkan aktivitas yang dinamis dalam membentuk kedewasaan siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.
3. Memetakan bahwa pengelolaan kelas yang baik bisa meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai masalah manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih konkrit dan menambah wacana apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam meningkatkan manajemen berbasis kelas.

- c. Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan mengenai manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

F. Kajian Pustaka

Tulisan-tulisan yang berhubungan dan beterkaitan dengan manajemen kelas pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya pada jurusan tarbiyah fakultas agama islam, diantara skripsi yang ada keterkaitannya dengan manajemen kelas yaitu:

1. Ninik Maryani (UMS, 2004), dalam skripsinya yang berjudul *Manajemen Pengelolaan Kelas (Studi Kasus di SMA Al Islam 3 Surakarta tahun 2007/2008)* . Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa guru harus memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya dan juga memperhatikan perkembangan teknologi. Karena manajemen pengelolaan kelas yang efektif merupakan *condition sine quinon* (prasyarat mutlak) bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif (Amentembun, 1981: 3)
2. Triyono (UMS, 2003) menyimpulkan dalam penelitian tentang *Manajemen Kelas di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura (studi empiris)* bahwa dalam proses belajar mengajar guru SMP muhammadiyah 1 Kartasura tidak hanya sebagai pelaksana instruksi atasan dengan hanya berdiri di depan kelas menyampaikan materi, tetapi benar benar menjadi

seorang pendidik yang mengarahkan perkembangan siswa menjadi orang orang yang dewasa.

3. Nur Hidayati (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Al-Islam 1 Surakarta 2007/2008* menyimpulkan bahwa kemampuan seorang pemimpin sekaligus manajer sekolah merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi jika menginginkan terciptanya pendidikan yang benas- benar berkualitas.

Dari penelitian-penelitian di atas, maka penelitian tentang manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah belum pernah diteliti sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data yang ada tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, dan peristiwa tertentu (Subagyo, 1991: 94)

Penelitian ini termasuk penelitian non eksperimen deskriptif, ditandai dengan pelaporan data yang ada dari obyek penelitian. Pendekatan penelitian lebih bertitik tekan pada pendekatan kualitatif alamiah (Moleong,

2002: 2), maksudnya obyek penelitian ini adalah kenyataan keseluruhan dari kegiatan secara holistik (utuh) tidak secara parsial atau bagian. Pendekatan ini juga dapat dikategorikan dengan pendekatan fenomenologi, karena di samping pendekatan holistik, melihat obyek penelitian dalam satu konteks natural dan tidak menuntut penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian (Muhadjir, 2000: 18).

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama (Surahmat, 1992: 132). Data yang diperoleh langsung dari sampel melalui instrumen yang dipilih akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Oleh karena itu data primer ini perlu diolah dan dianalisis agar mempunyai makna guna pemecahan masalah. Materi data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan serta data tertulis yang didapat dari Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, dalam hal ini adalah hasil wawancara dari kepala sekolah, para guru tenaga administrasi, walimurid serta dari sumber-sumber dokumen yang berkaitan langsung dengan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain yang relevan. Materi data sekunder dalam penelitian ini berupa pandangan pihak luar mengenai Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dan data keadaan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Data sekunder

dapat diperoleh dari lingkungan sekitar Qaryah Thayyibah, Tanggapan para pakar dan pemerhati pendidikan tentang Qaryah Thayyibah yang dapat diperoleh dari berbagai macam buku, majalah, internet maupun dari hasil filem dokumenter tentang Qaryah Thayyibah.

3. Metode Penentuan Subyek

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006: 72). Populasi merupakan keseluruhan dari unit analisa. Populasi penelitian ini adalah semua unsur yang menyangkut dengan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, terutama dalam hal yang menyangkut manajemen pengelolaan kelas.

b. Sampel

Setelah penentuan populasi maka tahap selanjutnya adalah penentuan sampel yang akan digunakan sebagai subyek penelitian. Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sampel adalah mengobservasi beberapa elemen (unsur, anggota) dari suatu populasi diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna mengenai karakteristik populasi (Sugiarto. 2001:1).

c. Sampling

Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan.(Moleong, 2006:224)

Dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Moleong (1989: 182) mengemukakan bahwa sampel bertujuan dapat ditandai dari ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) *Rancangan sampel yang muncul*: Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- 2) *Pemilihan sampel secara berurutan*: Teknik sampling “bola salju” bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.
- 3) *Penyesuaian berkelanjutan dari sampel*: Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, maka sampel dipilih atas dasar fokus penelitian.
- 4) *Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan*: Jika maksudnya memperluas informasi, akan tetapi tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel sudah dapat diakhiri. Jadi, kuncinya ialah, jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1993: 136). Observasi adalah dasar ilmu dan dasar untuk mengetahui kebenaran ilmu (Nasution, 1999: 152)

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data-data mengenai letak geografis, struktur organisasi, serta kondisi umum Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.

b. Metode Interview

Interview atau wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2006: 130).

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2006: 186)

Metode interview adalah suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berhadap-hadapan secara fisik (Hadi, 1993:

192). Interview adalah salah satu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2001: 153).

Metode interview digunakan untuk mengetahui informasi secara langsung dan kongkrit dari narasumber mengenai informasi yang dibutuhkan. Interview dilakukan terhadap Kepala Sekolah, guru maupun siswa. Untuk memperoleh tanggapan mereka atas manajemen yang diberlakukan. Disamping itu metode ini juga digunakan untuk memperoleh data yang belum terpenuhi melalui observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peningkatan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Kusdiyanto, 1997: 89).

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang daftar nama pengurus, susunan kepengurusan, serta arsip-arsip yang dianggap penting dalam penyusunan skripsi ini yang diambil dari Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.

5. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah metode yang dipakai untuk membuat informasi naratif (seperti rekaman, wawancara, essai mahasiswa, laporan sample) menjadi ringkasan naratif yang lebih singkat menggarisbawahi yang penting (Yusuf, 1989: 89)

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam (Moleong, 2006: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan kegiatan pengumpulan data dengan teknik interview, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, dikaji secara mendalam, dan mengklarifikasinya menjadi sebuah kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Secara sistematis, penyusunan tersebut sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Membahas tentang latarbelakang masalah, pengesahan istilah, perumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. Manajemen Pengelolaan kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, meliputi: pengertian manajemen, Prinsip Manajemen, Fungsi Manajemen, Manajemen Kelas. Implementasi Manajemen Kelas, meliputi: Prinsip dan Model Pembelajaran, Prinsip dan Model Pembelajaran dalam

Islam, Dinamika Siswa dalam Proses Pembelajaran, Peran Guru dalam Manajemen Kelas. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, meliputi: Kreteria ditinjau dari sudut proses, Kreteria Ditinjau dari Hasil yang Dicapai.

BAB III. Deskripsi Umum Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, meliputi: Latar Belakang Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, Kondisi Lingkungan dan Sejarah. Paradigma Pembelajaran di Qaryah Thayyibah, meliputi: Paradigma Pembelajaran di QT, Qaryah Thayyibah Sebagai Sekolah Alternatif, Model Aktifitas Komponen QT dalam Pembelajaran. Pelaksanaan Manajemen Kelas Di QT, meliputi: Prinsip Dasar Pendidikan Siswa di Kelas, Model Pengelolaan Siswa, Kegiatan Administrasi Manajemen, Peran Pendamping dalam Manajemen Kelas, Aktifitas Kelas yang berfokus pada siswa. Usaha Menjadikan Manajemen Kelas Sebagai Aktifitas yang dinamis dalam Mewujudkan Kemandirian Siswa, meliputi: Menciptakan Kesadaran dan Semangat dalam Belajar, Meningkatkan Kreatifitas Siswa, Prestasi Belajar Siswa

BAB IV. Analisis data meliputi, Analisis Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Qaryah Thayyibah, Model Pengelolaan Aktifitas Siswa di Kelas, Analisis Pengelolaan yang Dinamis dalam Menciptakan Kemandirian Siswa.

BAB V. Penutup, meliputi: kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II
MANAJEMEN KELAS
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

A. Pengertian Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen

Menurut Mary Parker Follett dalam Sagala (2004:14) Manajemen yaitu kiat atau seni dalam mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan sesuatu melalui bantuan orang lain. Ditambahkan oleh Daft dan Steers (dalam Sagala 2004:15) Manajemen adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Dalam definisi manajemen terdapat istilah “rangkaian kegiatan” yang dilakukan pertama sampai terakhir. Adapun fungsi manajemen atau pengelolaan ini adalah: (1) merencanakan, (2) mengorganisasikan, (3) mengarahkan, (4) mengkoordinasikan, (5) mengkomunikasikan, dan (6) mengawasi atau mengevaluasi.

Bagaimanapun pembagiannya, apapun sebutannya, unsur-unsur kegiatan tersebut tetap berkaitan satu sama lainnya. Kegiatan tersebut bersifat bolak balik.

Dalam pengertian manajemen ada tiga hal yang merupakan unsur penting, yaitu: (a) usaha kerjasama, (b) oleh dua orang atau lebih, dan (c) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian tersebut telah ditunjukkan adanya gerak, yaitu usaha kerjasama, personil yang melakukan, yaitu dua orang atau lebih, dan untuk apa kegiatan dilakukan, yaitu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tiga unsur tersebut, yaitu, gerak, orang, dan arah kegiatan, menunjukkan bahwa manajemen terjadi dalam sebuah organisasi, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian dasar manajemen adalah menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian menjadi satu rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan bersama segala sumberdaya untuk mencapai tujuan bersama. Artinya, manajemen merupakan suatu proses yang mengintegrasikan sumber-sumber yang semula tidak berhubungan satu dengan yang lainnya menjadi suatu sistem yang menyeluruh untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, dalam prakteknya, manajemen seharusnya bisa menjadi sebuah kiat guna mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. (Sagala, 2004: 15)

2. Prinsip Manajemen

Agar tujuan manajemen dapat tercapai secara efektif, efisien, dan terarah maka diterapkan prinsip-prinsip dalam melakukan manajemen. Menurut James D. Mooney.:

- a. Koordinasi, syarat syarat adanya koordinasi meliputi wewenang saling melayani, doktrin(perumusan tujuan) dan disiplin.
- b. Prinsip skalar, proses skalar mempunyai prinsip-prinsip, prospek dan pengarahannya sendiri yang tercermin dari kepemimpinan, delegasi dan definisi fungsional.
- c. Prinsip-prinsip fungsional adanya fungsionalisme bermacam-macam tugas yang berbeda.
- d. Prinsip staf, kejelasan perbedaan antara staf. (dalam T. Hani Handoko, 2003:47)

Sedangkan prinsip prinsip manajemen menurut Islam yang dikemukakan oleh Efendi (2002:52) adalah sebagai berikut:

- a. *Ammar ma'ruf nahi mungkar* (memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran)
- b. Menegakkan kebenaran
- c. Menegakkan keadilan
- d. Menyampaikan amanah

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip manajemen adalah suatu proses dalam melaksanakan sebuah tujuan yang melibatkan orang-orang yang ada dalam organisasi, untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan dengan jelas dibawah pimpinan yang bijak sehingga dalam pembuatan keputusan bersifat rasional, logis dan penuh dengan rasa tanggungjawab.

3. Fungsi Manajemen

Dalam kajian tentang pengertian manajemen maka dapat di simpulkan fungsi manajemen pada umumnya adalah suatu rangkaian dari berbagaimacam kegiatan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Mengacu pada prinsip tersebut, manajemen diartikan sebagai proses pendayagunaan sumberdaya organisasi melalui keefektifan kegiatan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian dengan segala aspeknya dengan menggunakan semua potensi yang tersedia agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah fungsi manajemen yang menentukan secara jelas pemilihan pola-pola pengarahannya untuk para pengambil keputusan sehingga terdapat koordinasi dari demikian banyak keputusan dalam suatu kurun waktu tertentu dan mengarah pada tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian menurut Massie (dalam sayful 2004: 23) berorientasi pada tugas. Otoritas, pengaruh, kekuatan, identifikasi, loyalitas, serta tanggungjawab merupakan enam istilah yang mempunyai arti khusus

dalam pemikiran mengenai pengorganisasian. Sedangkan Pengorganisasian menurut Terry, adalah menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang di intgrasikan sehingga hubungan mereka satu sama lain dalam organisasi dipengaruhi oleh hubungan keseluruhan dalam sistem.

Adapun tujuan pengorganisasian adalah untuk mempermudah pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar.

c. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda, dan organisasi. Pengawasan oleh antonym, Dearden dan Bedford(1984) dimaksudkan untuk memastikan agar anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dan sebuah bentuk pengawasan terhadap organisasi. Dapat ditegaskan bahwa pengawasan merupakan control terhadap kerja organisasi, baik menyangkut tugas perorangan maupun institusi.

d. Pengarahan

Pengarahan adalah usaha membujuk orang melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan intitusi. Tugas pengarahan ini bertumpu pada pimpinan institusi, dan dalam proses belajar mengajar bertumpu pada guru.

4. Manajemen Kelas

Setelah mengetahui tentang pengertian manajemen, prinsip, dan fungsi manajemen, berarti manajemen kelas sebagai pemberian dasar serta

penyiapan kondisi bagi terlaksananya proses belajar yang efektif, pengelolaan kelas meliputi, pengelolaan peserta didik, maupun pengaturan fasilitas. Fasilitas disini mencakup pengertian yang luas, mulai dari ventilasi, penerangan, tempat duduk, sampai dengan perencanaan program pembelajaran yang tepat.

Manajemen berbasis kelas merupakan bagian dari proses pembelajaran, atau dapat juga dikatakan sebagai prasyarat mutlak bagi pembelajaran, karena ada hubungan yang sangat erat antara manajemen yang baik dengan hasil belajar, perilaku, dan sikap yang baik.

Emmer dalam Salfen mendefinisikan manajemen kelas sebagai perangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, dan layak serta usaha dalam meminimalkan gangguan, sedangkan Duke menyatakan manajemen kelas adalah ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan belajar dan mengajar. (dalam Salfen, 2009: 41). Dari kedua definisi diatas mempunyai implikasi langsung untuk melakukan pencegahan perilaku buruk siswa, seperti tidak memperhatikan, mengganggu teman, dan membuat keributan.

Manajemen kelas mengacu kepada semua hal yang dilakukan guru untuk mengorganisasikan siswa-siswa, waktu, ruang, dan bahan pelajaran agar pembelajaran siswa bisa terjadi dengan baik. Brophy dan Everston berkata, “Hampir semua survai tentang efektifitas guru melaporkan bahwa keahlian dalam manajemen kelas sangat penting dalam menentukan

keberhasilan pembelajaran, entah dilakukan dari pembelajaran siswa atau oleh peringkat mereka dalam penguasaan pelajaran.(dalam Harry, 2009: 106). Kalau begitu, keahlian manajemen kelas sangat krusial dan fundamental.

Dalam mengimplementasikan manajemen kelas yang baik, terutama yang menyangkut siswa, tidaklah semata-mata dengan mendisiplinkan siswa dengan cara memberi hukuman, tekanan, dan ancaman, karena kedisiplinan yang berawal dari tindakan memaksa akan hilang ketika tidak adalagi yang memaksa, dan akan berakibat buruk bagi perkembangan siswa. akan lebih baik dilakukan dengan pendekatan menanamkan rasa kesadaran, tanggungjawab terhadap siswa dan menimbulkan rasa cinta dan butuh terhadap pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Kegiatan belajar mengajar dan mengelola kelas adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia, dan kegiatan yang mulia sekalipun tetap membutuhkan sebuah manajemen sebagai lentera dan penjaga yang menerangi, memberi jalan dan mengawasi dalam proses belajar mengajar. Umar Ibn Khatab pernah berkata *“Kebenaran tanpa pengaturan (manajemen) akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir (bermanajemen)”*. Suatu hal yang batil apa bila dikelola dengan baik maka bisa berjalan dengan baik, dan bagai mana jika dilakukan untuk kebaikan? Terlihat betapa pentingnya sebuah manajemen, yang berfungsi mengawasi dan menuntun perjalanan dalam mencari kebaikan.

Guru yang efektif adalah guru yang bisa mengelola kelasnya dengan baik, dan ada beberapa kriteria kelas yang dikelola dengan baik. (1) siswa terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar mereka, khususnya dibidang akademik, dan mematuhi semua instruksi guru dengan gembira. (2) siswa tahu apa yang diharapkan guru, sekolah, dan orangtua mereka, dan umumnya mereka sukses. (3) waktu yang terbuang, keributan di kelas, dan gangguan-gangguan belajar relatif kecil. (4) iklim belajar kelas berorientasi belajar, namun tetap rileks dan menyenangkan.(Harry, 2009: 109)

B. Implementasi Manajemen Kelas

1. Prinsip dan model Pembelajaran

a. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktifitas, yaitu aktifitas mengajar dan aktifitas belajar. Aktifitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis ini lah yang menjadi indikator suatu aktifitas atau proses pembelajaran itu akan berjalan dengan baik.

Suatu pembelajaran akan bisa disebut berhasil secara baik, apa bila mampu menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik

selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu, dapat dimanfaatkan secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. *Pihak guru:* sebagai yang mengendalikan, memimpin, dan mengarahkan *events* pembelajaran. Guru disebut sebagai subjek (pelaku-pemegang peranan pertama) pembelajaran. Oleh sebab itu ia menjadi yang memiliki tugas, tanggungjawab, dan inisiatif pembelajaran. *Pihak peserta didik:* Sebagai yang terlibat langsung, sehingga dituntut keaktifannya dalam proses pembelajaran. Peserta didik disebut subjek pembelajaran kedua, karena pembelajaran itu tercipta setelah ada beberapa arahan dan masukan dari objek pertama (guru) selain kesediaan dan kesiapan peserta didik itu sendiri sangat diperlukan untuk terciptanya proses pembelajaran.

Agar lalulintas pembelajaran bisa berjalan lancar, dan teratur maka prinsip pembelajaran harus diterapkan. Prinsip-prinsip pembelajaran ini sangat berkaitan dengan segala komponen pembelajaran, adapun prinsip pembelajaran itu meliputi:

Pertama. Prinsip Aktifitas; Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk mendengarkan melihat atau hanya pasif. Dua aktifitas (psikis dan

fisik) memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat. J. Piaget, berpendapat: “Seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tidak berpikir. Agar anak berpikir sendiri (aktif) maka ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri.

Kedua. Prinsip membebaskan; setiap peserta didik harus bisa mengembangkan diri dengan bebas. Untuk itu mereka harus dibimbing sedemikian rupa sehingga mereka akan sanggup mandiri. Guru yang telah menguasai peserta didik dan memaksakan kehendaknya kepada mereka, akan berdampak pada peserta didik menjadi individu yang selalu dependen pada orang lain dan inisiatifnya menjadi beku.

Ketiga. Prinsip Korelasi; korelasi (saling berkaitan) akan melahirkan asosiasi dan apersepsi sehingga akan tumbuh dan bangkit minat peserta didik terhadap pembelajaran. Pembelajaran yang dihubungkan dengan masalah-masalah kehidupan keseharian individu maupun dihubungkan dengan bidang-bidang lain yang bisa dikaitkan akan menjadikan suatu yang baru dan berguna bagi peserta didik.

Keempat. Permainan dan hiburan; peserta didik hendaknya diizinkan bermain, refreking, istirahat, rekreasi, dan semacamnya, untuk mengendorkan saraf dari kepenatan, menghindarkan kebosanan, akan tetapi semua itu memiliki nilai yang bermanfaat bagi peserta didik. Al-Ghazali menyarankan agar peserta didik

diizinkan bermain dengan permainan ringan. Jika anak dilarang bermain dan dipaksa saja belajar, hatinya akan menjadi mati, kepintarannya akan tumpul dan mereka akan merasakan kebosanan. (Rohani, 2004:31)

b. Model Pembelajaran

Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat secara langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu objek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya. Kommaruddin (dalam Sagala 2006: 175)

Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Atas dasar pengertian tersebut, maka model mengajar

dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendiskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Joyce dan Weil dalam (Syaiful, 2006: 176) mengemukakan ada empat kategori yang penting diperhatikan dalam model mengajar, yakni: *Model informasi*, *Model personal*, *Model interaksi*, dan *Model tingkahlaku*. Model mengajar yang telah dikembangkan dan di tes keberlakuannya oleh para pakar pendidikan dengan mengklarifikasikan model pembelajaran pada empat kelompok yaitu:

- 1) Model pemrosesan informasi, menjelaskan bagaimana individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Model ini memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif. Model pengelolaan informasi ini secara umum dapat diterapkan pada sasaran belajar dari berbagai usia dalam mempelajari individu dan masyarakat. Karena itu model ini potensial untuk digunakan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang berdimensi personal dan sosial disamping yang berfungsi intelektual.

- 2) Model personal, merupakan rumpun dari model pembelajaran yang menekankan kepada proses mengembangkan kepribadian individu siswa dengan memperhatikan kehidupan emosional. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk menjadikan siswa dapat memahami dirinya dengan baik, memikul tanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang baik.
- 3) Model sosioial, menekankan kepada usaha mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap pemberdayaan dalam realitas sosial. Inti dari konsep sosial ini adalah kekuatan dalam kerjasama.
- 4) Model sistem perilaku dalam pembelajaran, dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku, melalui teori ini siswa dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku kedalam jumlah yang kecil dan berurutan. (Syaiful, 2006: 177)

2. Prinsip dan Model Pembelajaran dalam Islam

Islam merupakan agama yang punya perhatian besar kepada ilmu pengetahuan. Islam sangat menekankan umatnya untuk terus menuntut ilmu. Ayat pertama yang diturunkan Allah adalah Surat Al-Alaq, di dalam ayat itu Allah memerintahkan kita untuk membaca dan belajar. Dalam beberapa hadis nabi disebutkan bahwa manusia ditekankan untuk menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat, kemudian Surat Al

Mujadalah ayat 11 mengungkapkan, *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu sebanyak beberapa derajat."* Motivasi belajar dalam Islam bukanlah untuk mencari nilai yang bersifat eksternal dan pekerjaan. Dalam Islam, belajar itu ibadah atau sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Jadi dalam Islam tidak ada batasan dalam belajar, dan tujuan belajar adalah untuk mengharap ridho Alloh dan ini merupakan sebuah tujuan yang berorientasi pada tujuan internal.

Terkait dengan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh pakar pendidikan sebagai mana yang telah dibahas di atas sebenarnya semua itu sudah ada terkonsep dalam Al-Qur'an sebagai kerangka konseptual yang Allah jadikan supaya manusia berfikir. Jika di tranformasikan empat kategori model pembelajaran tersebut ke dalam nas Al-Qur'an maupun dalam pandangan Islam maka akan kita dapati sebagai berikut:

Pertama, *Model pemrosesan informasi*; Dalam perspektif pandangan Islam model pemrosesan informasi ini salah satunya digambarkan dalam sebuah ayat sebagai mana yang termaktub di dalam Surat, (Al-An'am, ayat 97) yang artinya: *"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui"*. Disini Allah memerintahkan bagai mana individu (manusia) berfikir dan memberi respon yang datang dari lingkungannya, mempelajari ayat-ayat

qouliyah maupun *kauniyah* Allah. Di dalam ayat tersebut bagaimana Allah memerintahkan manusia berfikir dengan memproses informasi agar manusia tahu dan bisa dimanfaatkan sebagai petunjuk yang telah diturunkan oleh Allah.

Kedua, *Model Personal*; Dalam penerapan model personal ini, di dalam Al_Qur'an, Surat Luqman ribuan tahun yang lalu Allah telah mengajarkan lewat Luqman ketika mencontohkan sebuah metode dalam memberi wasiat kepada anaknya yang diabadikan di dalam (Surat Luqman ayat 13) yang berbunyi: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* Ayat diatas menggambarkan sebuah bentuk pendidikan yang menekankan kepada proses pengembangan kepribadian yang harus dimiliki oleh individu tersebut, dikatakan sebagai model personal karena model pembelajaran ini menekankan kepada proses mengembangkan kepribadian individu, agar tercipta siswa yang dapat memahami dirinya dengan baik, mengetahui akan hakekat tujuan hidup dan tanggungjawab yang harus dimilikinya, bertujuan agar menjadikan kualitas hidup yang lebih baik.

Ketiga, *Model Sosial*; Model pendidikan dalam Islam juga mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi yang baik dengan sesama. Islam mengatur bagai mana berhubungan dengan sesama, seperti: Mengucapkan salam, menjenguk yang sakit, saling mencintai, tolong

menolong, tidak membahayakan sesama, rendah hati, tidak mendiamkan seseorang lebih dari tiga hari, tidak mengunjing sesama, tidak saling mencaci, tidak menipu, bergaul dengan ahklak yang baik dan masih banyak lagi ajaran-ajaran dan anjuran dalam islam dalam usaha agar individu memiliki kecakapan berhubungan dengan sesama.(Jabir, 2003: 162). Ajaran-ajaran islam yang disebutkan diatas merupakan sebuah usaha mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan sesama. Rosululloh Muhammad pernah berkata *“muslim satu dengan muslim yang lainnya bagaikan satu tubuh“* Jadi, hadis ini sangat cocok dengan Inti dari model sosial yang berpusat kepada kekuatan dalam kebersamaan.

Keempat, *Model sistim prilaku dalam pembelajaran*; Model ini dibangun atas kerangka teori perubahan prilaku, sebuah usaha membimbing siswa untuk bisa berperilaku dengan baik firman Allah Ta'ala, *“Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri“* (Annisaa' ayat 36). Dalam konteks ayat ini diajarkan bagaimana seharusnya berperilaku, juga bimbingan bagi mana seharusnya berbuat untuk dapat memecahkan masalah dan problematika kehidupan. Sungguh masih banyak sumber dan ajakan dalam Al-Qur'an maupun sunnah nabi yang berhubungan dengan model sistem prilaku

dalam pembelajaran dan yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang individu berperilaku dalam kehidupannya.

3. Dinamika Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Dinamika, berarti interaksi atau interdependensi antara satu dengan yang lain. Siswa adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan yang sama. Jadi dinamika siswa dalam proses pembelajaran merupakan gerak yang dilakukan siswa secara terus menerus untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalam proses belajar mengajar. Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke dalam kepala seorang peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pembelajaran itu sendiri. Begitu pula dalam proses penyerapan pengetahuan dalam belajar yang dilakukan oleh siswa ada terdapat dinamika yang berlangsung dalam proses pembelajaran.

Dinamika dalam proses pembelajaran bisa ditinjau ke dalam dua aspek. (1) Dinamika ditinjau dari modalitas siswa, dan (2) Dinamika ditinjau dari domain pembelajaran siswa.

a) Dinamika ditinjau dari modalitas siswa

Modalitas belajar adalah cara kita menyerap informasi melalui indra yang kita miliki. Dari cara kita memasukkan informasi ke dalam otak melalui panca indra, kita mengenal paling tidak ada tiga macam gaya belajar, yaitu *Visual* (penglihatan), *Auditori* (Pendengaran), dan *Kinestetik* (Gerakan). Pada umumnya, tidak ada orang menggunakan satu macam gaya belajar, walaupun setiap individu memiliki

kecendrungan modalitas sendiri-sendiri. Oleh karena itu biasanya akan ada kombinasi dan pencocokan antara jenis modalitas yang dimiliki siswa. Untuk itulah guru hendaknya kita mampu mengkombinasikan gaya belajar siswa. Senada dengan hal ini lebih dari 2500 tahun yang silam, Confucius pernah menyatakan tentang tingkatan kemampuan penyerapan hasil belajar, dia menyatakan bahwa: (a) Apa yang saya dengar (Auditori), saya lupa. (b) Apa yang saya lihat (visual), saya ingat. (c) Apa yang saya lakukan (kinestetik), saya paham.

Disini peneliti tidak terfokus membahas tentang jenis modalitas yang dimiliki oleh siswa, akan tetapi bertujuan bagaimana mengkombinasikan semua jenis modalitas atau pencocokan modalitas untuk diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas.

1) Auditori

Dengan modalitas ini cara penyerapan pengetahuan yang dilakukan oleh siswa yaitu dengan mengakses segala jenis bunyi. Musik, nada, irama, rima, dialog dan mendengarkan informasi yang diberikan oleh guru dengan metode ceramah, bercerita dan menerangkan dengan lisan. Seorang yang sangat *auditori* dapat dicirikan sebagai berikut: Perhatiannya mudah terpecah, belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir dan bersuara saat membaca.

Dalam kenyataannya terdapat beberapa alasan yang kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik adalah perbedaan tingkat kecepatan bicara pengajar

dengan tingkat kecepatan kemampuan siswa konsentrasi dalam mendengarkan.

Banyak kata yang dapat siswa dengar, tergantung dengan bagaimana mereka mendengarkan. Jika siswa benar-benar konsentrasi, barang kali mereka dapat mendengarkan antara 50-100 kata permenit atau setengah dari yang dikatakan guru. Hal ini terjadi dikarenakan siswa sambil berpikir ketika mereka mendengarkan. Sulit dibandingkan dengan seorang guru yang banyak bicara. Barangkali siswa tidak konsentrasi, karena sangat sulit jika konsentrasi secara terus menerus dalam waktu lama, kecuali materi belajarnya menarik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa mendengar tanpa berpikir rata-rata 400-500 kata permenit. Ketika mendengarkan secara terus menerus, selama waktu tertentu pada seorang guru yang bicara empat kali lebih lambat, siswa cenderung bosan dan pikiran mereka akan melayang kemana-mana (Mel Silberman, 2001:2).

2) Visual

Modalitas ini menyerap citra terkait dengan visual, yang diciptakan maupun yang diingat. Warna, hubungan ruang, gambar, peta, diagram. Model pembelajar visual menyerap informasi dan belajar dari apa yang dilihat oleh mata. Seorang yang sangat visual mungkin bercirikan sebagai berikut; teratur, memperhatikan segala sesuatu, mengingat dengan apa yang dilihat.

Model transformasi informasi hasil pembelajaran dengan cara visual akan lebih gampang diingat bagi siswa dari pada mendengarkan saja, seperti yang pernah dikatakan oleh Confucius. Apa yang saya lihat, saya ingat. Dari apa yang pernah dinyatakan oleh Confucius ini, Mel Silberman telah memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius tersebut untuk penerapan dalam metode pembelajaran, yaitu; Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya lebih ingat.

Dengan menambahkan visual pada pembelajaran menaikkan ingatan dari 14% ke 38% (Pike, 1989). Penelitian itu juga menunjukkan perbaikan sampai 200% ketika kosakata diajarkan menggunakan alat visual! Bahkan, waktu yang diperlukan untuk menyampaikan konsep berkurang hingga 40% ketika visual digunakan untuk menambah persentase verbal. Sebuah gambar barang kali tidak bernilai ribuan kata, namun tiga kali lebih efektif daripada hanya kata-kata saja. (Silberman, 2001:3)

Dari ulasan di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran yang disajikan kepada siswa dengan menggunakan media visual yang bisa dilihat oleh siswa kemudian diberi penjelasan dengan ceramah, dan bercerita, ternyata akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan pembelajaran pada siswa dan akan lebih mudah dimengerti oleh siswa.

3) *Kinestetik:*

Model pembelajar kinestetik adalah pembelajar yang menyerap dan mengakses informasi melalui berbagai gerakan fisik dan emosi, diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, melakukan dan kenyamanan fisik juga berlaku disini.

Hasil penelitian *Myers-Briggs* (MBTI) salah satu alat yang paling luas digunakan dalam pendidikan saat ini, terutama berguna untuk mengetahui peran individu yang berbeda-beda dalam proses belajar. Hasil menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mempunyai orientasi belajar praktis dan bukan teoritis, bahkan prosentasenya meningkat dari tahun ketahun. Pendidik lebih suka terlibat secara langsung, pengalaman kongkrit daripada konsep dasar lebih dahulu dan menerapkannya kemudian. Penelitian MBTI lain, menunjukkan bahwa para peserta didik lebih suka belajar aktifitas kongkrit dan bukan sekedar refleksi abstrak.(Silberman, 2001; 7) Dari ini semua, dapat disimpulkan bahwa metode belajar dan mengajar dengan melibatkan kinestetik menciptakan gabungan modalitas yang paling bagus untuk peserta didik. Dalam praktek secara tidak langsung biasanya pembelajaran kinestetik akan melibatkan modalitas yang lainnya. Ini akan sangat efektif dan menjadikan siswa benar-benar paham dengan apa yang di transformasikan kepada mereka.

Meskipun kebanyakan orang memiliki kecenderungan terhadap modalitas tertentu akan tetapi semua orang memiliki akses pada ke tiga modalitas; auditori, visual, dan kinestetik. Untuk menjadikan pembelajaran yang efektif didalam kelas guru sedikit banyak harus mengetahui berbagai macam modalitas yang dimiliki oleh masing-masing siswanya, terlebih cara guru melaksanakan pembelajaran dengan mengkombinasikan ketiga macam jenis modalitas siswa dalam proses pembelajaran.

Mel Silberman (2001: 1) telah memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius yang bersangkutan dengan modalitas siswa, adalah sebagai berikut: (a) Apa yang saya dengar, saya lupa. (b) Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. (c) Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusi dengan beberapa teman lain, saya mulai paham. (d) Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai

Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak modalitas yang dilibatkan secara bersamaan, belajar akan semakin hidup, berarti dan melekat. Melibatkan lebih banyak modalitas dalam pembelajaran, kita memicu lebih banyak lagi jalur saraf yang memperkuat kemampuan belajar dan daya tangkap siswa. (Porter, 2001: 86). Dengan menghadirkan hubungan nyata ataupun yang di buat dengan memanipulasi cara berpikir siswa antara apa yang dikatakan(auditori), memaparkan contoh (visual), dan melakukan kegiatan secara fisik dan gerak(kinestetik) yang

bersangkutan dengan pembelajaran maka dengan itu akan memperkuat daya penerimaan siswa.

b) Dinamika ditinjau dari domain pembelajaran siswa.

Klasifikasi domain pembelajaran memungkinkan pencapaian pemetaan ranah yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Hal ini didasarkan oleh asumsi bahwa dalam belajar otomatis terlihat keterlibatan dan keseimbangan tiga ranah yaitu; ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini memberikan petunjuk bagi guru dalam proses pembelajaran untuk menentukan tujuan-tujuan dalam membentuk tingkah laku yang diharapkan oleh siswa.

a. Ranah kognitif

Pembelajaran untuk ranah kognitif dibagi atas enam tingkat secara berurutan, antara lain: (1) Pengetahuan; Mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari, dari yang sederhana sampai teori-teori yang sukar. Level pengetahuan adalah level hasil belajar yang paling rendah dalam tataran ranah kognitif. (2) Pemahaman; Mengacu kepada kemampuan memahami materi. Aspek ini satu tingkat diatas pengetahuan dan merupakan tingkat pemahaman yang paling rendah. (3) Penerapan; Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, metode, konsep, prinsip, hukum dan teori-teori. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari kedua level sebelumnya.

(4) Analisis; Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi kedalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang lainnya, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis ini merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari aspek pemahaman dan penerapan. (5) Sintesis; Mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi. (6) Evaluasi; Mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang paling tinggi. (Zaini, 2002; 68)

b. Ranah afektif

Pembelajaran untuk ranah afektif ini dibagi menjadi lima level belajar, antara lain: (1) Penerimaan; Mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam ranah efektif. (2) Partisipasi; Satu tingkat di atas penerimaan. Partisipasi menunjukkan pada partisipasi aktif dari para siswa. Pada level ini siswa tidak hanya hadir dan memperhatikan, akan tetapi juga memberikan reaksi. (3) Penentuan sikap; Level ini berhubungan dengan level yang melekat terhadap siswa terhadap suatu objek,

fenomena atau tingkah laku. Mengacu pada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti, menerima, menolak atau tidak menghiraukan. (4) Organisasi; Mengacu kepada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang lebih membuat konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu system nilai-nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. (5) Pembentukan pola; Mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dan teratur, sehingga tingkahlaku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan pada kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketraturan pribadi, sosial dan emosi siswa.(Zaini, 2002; 72)

c. Ranah psikomotor

Pembelajaran untuk ranah psikomotor menonjolkan pada gerakan-gerakan jasmaniah, secara hirarki dibagi atas tujuh tingkatan sebagai berikut: (1) Persepsi; Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan sempurna. (2) Kesiapan; Menekankan kemampuan perkembangan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk, tidak hanya meniru tingkah laku saja. (3) Gerakan

terbimbing; Menurut kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum. (4) Gerakan terbiasa; Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dalam mencapai suatu yang diharapkan. (5) Gerakan kompleks; Menurut tingkahlaku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahannya merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam ranah psikomotorik. (6) Gerakan pola penyesuaian; Level ke enam ini berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik, sehingga seseorang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan tuntutan tertentu atau menyesuaikan situasi tertentu. (7) Kreativitas; Level terakhir ini menunjukkan kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu. Hasil belajar untuk level ini menekankan kreatifitas yang di dasarkan pada keterampilan yang sangat hebat. (Zaini, 2002; 79)

4. Peran Guru Dalam Manajemen Kelas

Kehadiran Guru dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran masih tetap memegang peranan sangat penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, video, komputer dan dengan berbagai macam media pembelajaran tercanggih sekalipun. Karena terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap,

sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran, tidak dapat di capai melalui alat-alat tersebut.

Dengan demikian dalam sistem pembelajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem yang ada.(Nana, 2005:12)

Guru sebagai manajer di dalam kelas mempunyai peran sangat penting dalam mengelola kelasnya, pengelolaan yang dilakukan oleh guru dibedakan kedalam dua hal paling pokok, (a) Pengelolaan yang menyangkut pribadi siswa, (b) Pengelolaan yang menyangkut fisik kelas itu sendiri.

a. Yang Menyangkut Siswa

1) Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan yang bisa dilakukan oleh seorang guru sebelum mengajar adalah:(a) Memeriksa waktu belajar, petunjuk kurikulum, sumber materi. Tujuannya untuk mengetahui gambaran pelajaran selama satu tahun, petunjuk-petunjuk dalam kurikulum, untuk memperoleh gagasan tentang hal-hal yang akan di ajarkan.(b) Membuat rencana menyeluruh selama satu tahun. (c) Membuat garis besar materi yang akan diajarkan. (d) Membuat persiapan harian suatu pokok mata pelajaran yang diajarkan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Djamra dan Zain (2002: 207), menambahkan bahwa dalam pengelolaan siswa, seorang guru harus mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan siswa yang meliputi: (a) *Hangat dan antusias*; Untuk keberhasilan tujuan pembelajaran, seorang guru harus menunjukkan sikap ramah, hangat, akrab, semangat dan antusiasme yang tinggi dalam mengajar. (b) *Tantangan*; Pemilihan kata-kata, tindakan, gaya mengajar, bahan-bahan harus lah menantang untuk meningkatkan semangat siswa dalam menghadapi pelajaran, maka peranan guru haruslah kreatif dalam penyampaian materi. (c) *Variasi*; Penggunaan alat atau media, gaya dan interaksi belajar yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan. Adapun tindakan variatif yang bisa dilakukan guru adalah: (1) Variasi media. Dan (2) Variasi interaksi

3) Penilaian Hasil Pembelajaran

Aspek penting lain peran guru dalam manajemen kelas adalah evaluasi atau penilaian. Penilaian pembelajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Dengan penilaian dapat dilakukan revisi disain pembelajaran dan strategi pelaksanaan pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

b. Yang Menyangkut Fisik Kelas

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal akan mendukung intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap tercapainya tujuan pengajaran. (Rohani, 2004: 127) Djamra dan Zaini (2002: 227), menyebutkan agar terciptanya suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengelolaan ruangan kelas. Penyusunan dan pengaturan ruangan kelas hendaknya memungkinkan anak duduk dalam berkelompok dan memudahkan guru dalam bergerak membantu siswa.

Mary Underwood (2002: 52), menyebutkan bahwa kondisi fisik ruangan kelas yang digunakan siswa dalam belajar harus memperhatikan hal-hal berikut: (1). Ruang harus terang, tidak boleh suram karena akan mengurangi antusias siswa dalam belajar. Tetapi juga tidak boleh terlalu terang karena juga akan menyilaukan pandangan siswa. (2). Ruang kelas yang baik harus selalu segar, dengan cara selalu membuka jendela sehingga udara dan cahaya matahari bisa masuk ke ruangan. Selain itu, jika mampu disediakan AC, kipas angin jika ruang terasa panas. (3). Setiap siswa mudah mendengarkan guru yang berbicara. (4). Siswa memandang guru dengan baik di kelas.

Dalam Djamra dan Zaini (2002: 228), menerangkan bahwa pengelolaan kelas secara fisik diarahkan kepada:

1) Pengaturan tempat duduk

Tempat duduk sangat mempengaruhi siswa dalam belajar, untuk itu perlu diperhatikan dalam pengaturannya. Bila tempat duduk bagus, tidak terlalu rendah, persegi panjang, tidak terlalu besar, sesuai keadaan tubuh siswa, maka siswapun akan belajar dengan nyaman.

Bentuk dan ukuran tempat duduk memang bermacam-macam, ada satu tempat duduk dapat ditempati beberapa orang, adapula yang hanya bisa di duduki satu orang saja. Tempat duduk seharusnya dapat di ubah formasinya setiap saat, oleh karena itu tempat duduk sebaiknya jangan terlalu besar dan berat.

Cara mengatur bangku memainkan peran penting dalam pengorkestrasian belajar. Disebahagian besar ruang kelas, bangku siswa dapat disusun untuk mendukung tujuan belajar bagi pelajaran apa pun yang diberikan. Siswa diberi kebebasan untuk menginovasi dan mengatur ulang bangku mereka untuk memudahkan jenis interaksi yang diperlukan. Untuk persentasi siswa, ajaran guru, pemutaran vidio, dan lain-lain. Aturan bangku yang diharapkan agar mengkondisikan siswa merasa nyaman dan membantu mereka untuk bisa tetap fokus. Yang seharusnya dicapai adalah fleksibelitas.

Berikut ada beberapa pilihan dalam mengatur tempat duduk: (a) Gunakan setengah lingkaran untuk diskusi kelompok besar yang dipimpin seorang fasilitator. (b) Rapatkan bangku kedinding jika ingin memberi tugas perseorangan dan mengosongkan pusat ruangan untuk memberi petunjuk kepada sekelompok kecil atau mengadakan diskusi sekelompok besar sambil duduk di lantai. (c) Jika bisa, ganti bangku tradisional dengan meja dan kursi lipat agar lebih fleksibel.

2) Pengaturan alat-alat pelajaran

Diantara alat-alat pembelajaran yang harus diatur adalah sebagai berikut: (a) *Perpustakaan kelas*: Perpustakaan kelas memang baik dimiliki oleh sekolah-sekolah disamping perpustakaan sekolah. Tetapi keberadaan perpustakaan kelas ini hanya dimiliki oleh sekolah sekolah yang favorit dan maju saja. (b) *Alat-alat peraga media pembelajaran*; Alat-alat peraga memang mestinya ditempatkan di kelas untuk memudahkan dalam penggunaan dan pengaturan bersama siswa. (c) *Papan tulis, kapur tulis dan lain-lain*; Ukuran papan tulis harus menyesuaikan dengan ukuran kelas, penempatan kapur tulis atau spidol, penghapus, penggaris bisa terjangkau dengan mudah oleh siswa. (d) *Papan presensi siswa*; Papan presensi ini harus diletakan di depan atau di tempat yang bisa langsung dilihat oleh seluruh siswa. (e) *Pengatur keindahan dan kebersihan kelas*; Keindahan dan kebersihan kelas sangatlah

perlu diperhatikan oleh guru dan siswa, agar suasana belajar mengajar dapat berjalan dengan nyaman dan menyenangkan.

Djamra dan Zaini (2002: 229), menjelaskan bahwa untuk mengatur keindahan kelas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

a) Hiasan dinding atau pajangan kelas hendaknya dimanfaatkan untuk pembelajaran, misalkan: burung garuda, gambar presiden dan wakil presiden, gambar pahlawan, slogan pendidikan dan lain sebagainya.

b) Penempatan almari, jika untuk menyimpan buku diletakkan didepan, sedangkan jika untuk menyimpan alat-alat peraga ditaruh di belakang siswa.

3) Pengaturan ventilasi dan tatacahaya

Pengaturan ventilasi atau keluar masuknya udara maupun cahaya sangat diperlukan didalam kelas, karena siswa tidak akan bisa belajar dengan nyaman di kelas jika kelasnya tersebut gelap, lembab, pada siang hari panas, jika hujan terkena percikan air dan sebagainya. Maka perlunya ventilasi dan tata cahaya yang baik, agar kelas benar-benar nyaman untuk belajar. Adapun cara pengaturannya bisa sebagai berikut: (a) Mengatur cahaya yang masuk harus cukup dengan membuka jendela. (b) Memberi lampu di kelas sebagai antisipasi jika cuaca mendung. (c) Memberi kipas angin atau AC jika memungkinkan untuk mengantisipasi cuaca

yang panas yang membuat gerah siswa. (d) Kelas jauh dari kamar mandi, WC dan tempat sampah.

Oleh karena itu guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu sama lainnya, sehingga menuntut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda antara satu siswa dan siswa yang lainnya. Demikian pula halnya dengan kondisi para siswa, kompetensi, dan tujuan yang harus mereka capai juga berbeda. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa belajar proses belajar itu mengandung variasi. Cara penangkapan siswa terhadap materi pelajaran tidak sama, dan cara belajar juga beragam.

Menurut Imam Al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut: (1) harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan terhadap anak sendiri. (2) tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terimakasih. Mengajar dengan niat Ihlas karena Allah. (3) memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan. (4) mencegah anak didik dari suatu ahklak yang tidak baik. (5) berbicara dengan anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka. (6) jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu

yang lain. (7). Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang pantas buat dia, dan tidak menimbulkan kegelisahan pada pikirannya. (8). Pendidik harus mengamalkan apa yang di ajarkannya dan jangan berlainkata dengan perbuatannya.

Dengan menerapkan manajemen kelas, baik yang menyangkut siswa maupun yang berhubungan dengan ruang kelas secara baik, diharapkan guru bisa mengantarkan siswa meraih kompetensi, menemukan minat dan bakat siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa baik prestasi dalam segi proses maupun prestasi dalam pencapaian hasil belajar.

C. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam hali ini adalah nilai yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran dan kemudian dari hasil akhir dan kompetensi keluaran yang dicapai oleh siswa.

Kajian tentang meningkatkan prestasi belajar siswa, peneliti mencoba merumuskan kedalam bentuk kriteria pokok. Kriteria disini dimaksudkan sebagai ukuran dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran.

Dengan adanya kriteria, maka pembelajaran dapat di ukur dari kriteria tersebut, apakah sudah sampai pada kriteria atau masih jauh. Mengingat Meningkatkan prestasi belajar suatu proses yang dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka kita dapat menentukan dua kriteria yang bersifat umum, yakni:

1. Kriteria Ditinjau Dari Sudut Proses

Tinjauan dari sudut proses merupakan integral dari hasil belajar siswa. Artinya, Proses bertujuan menilai efektifitas dan efesiensi kegiatan pembelajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaan pembelajaran. Objek dan sasaran tinjauan dari sudut proses adalah komponen-komponen sistem pembelajaran itu sendiri. (Rohani, 2004: 168)

Untuk mengukur keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dari sudut prosesnya dapat di lihat dari peningkatan beberapa hal berikut:

a. Meningkatkan Minat dan Motivasi Siswa

Prof. S. Nasution (dalam Rohani, 2004;11) mengemukakan: Motivasi anak/peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dia lakukan. Menjadi jelas bahwa salah satu masalah pendidikan adalah bagaimana menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi/dorongan.

Dari beberapa fungsi motivasi tersebut adalah sebagai berikut:

(1) memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap semangat dan siaga. (2) memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar. (3) memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Meningkatkan minat dan motivasi siswa, yaitu membuat suatu keadaan dimana siswa benar benar mencintai pelajaran atau bidang ilmu yang akan di raihny. Mendesain suatu metode pembelajaran agar menjadi suatu sajian yang menarik bagi para siswa, dan bukan kondisi di mana siswa akan merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran.

Dapat dipahami dari tujuan dan maksud dalam proses manajemen yang dibahas diatas bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa, karena jika seorang siswa telah mencintai suatu bidang ilmu, atau mereka mengerti untuk apa mereka belajar maka siswa akan lebih mudah dan cepat menyerap pelajarannya, bahkan bisa mengembangkan lebih dari apa yang di sampaikan guru, kondisi ini akan sangat berbeda jika proses belajar mengajar berada di bawah tekanan keterpaksaan dan bukan atas dasar kesadaran suka mempelajarinya.

b. Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Lingkungan

Pembelajaran yang dihubungkan dengan masalah-masalah kehidupan keseharian individu maupun dihubungkan dengan bidang-bidang lain yang bisa dikaitkan akan menjadikan sesuatu yang baru dan berguna bagi peserta didik.(Rohani, 2004:28) Bagaimana menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan kehidupan siswa sehari-hari agar mereka dapat menggunakan pengetahuan, pengalaman dan pemahamannya mengenai materi dalam kehidupan sehari-hari dan akan menambah ketertarikan untuk mempelajarinya karena mengetahui manfaat dan akan menimbulkan pengakuan lingkungan akan dirinya. Kebanyakan siswa kurang peka terhadap

aplikasi sesuatu yang telah di pelajari dalam kehidupan sehari-hari, karena konsep belajar selama ini yang di pahami oleh siswa adalah sesuatu yang di berikan oleh guru kepada mereka tanpa memahami fungsi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan yang diberikan belum tentu juga tentang sesuatu hal yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mengajak Siswa Untuk Belajar Secara Aktif

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Menurut pandangan psikologis bahwa, segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan sendiri (mendengar, melihat, dan sebagainya) dan pengalaman sendiri. Jiwa itu dinamis, memiliki energi sendiri, dan dapat menjadi aktif sebab didorong oleh kebutuhan-kebutuhan. Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengelola dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif. (Rohani, 2004: 10)

Selama ini kecenderungan kebanyakan siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru kepada mereka, tanpa banyak menghasilkan umpan balik untuk di kaji secara mendalam, yaitu mereka terkondisikan tanpa mereka paham untuk apa mereka di ajarkan. Karena kebanyakan orientasi siswa hanya mengejar nilai serta memenangkan kompetisi dan bukan demi meraih kompetensi. Dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa, guru yang efektif harus

bisa merubah paradigma yang di anut siswa dari belajar tekstual yang pasif kepada pembelajaran kontekstual yang aktif, siswa benar-benar bisa terlibat baik secara, emosional maupun intelektual dalam proses pembelajaran.

2. Kreteria Ditinjau Dari Hasil Yang Dicapai

Pada umumnya penilaian hasil prestasi yang di capai oleh siswa, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif, dilaksanakan oleh guru melalui pertanyaan secara lisan atau akhir pembelajaran guru menilai keberhasilan tes pembelajaran (tes formatif). Demikian juga dengan tes sumatif yang dilakukan pada akhir program, seperti akhir kuartal atau semester, penilaian prestasi diberikan terhadap peserta didik untuk menentukan kemajuan belajarnya. Tes tertulis, baik jenis tes esai maupun tes objektif, dilakukan oleh guru dalam penilaian sumatif tersebut. (Rohani, 2004: 178)

Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

- a. Sasaran penilaian. Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri dari sejumlah aspek. Aspek-aspek tersebut sebaiknya dapat di ungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku yang sudah dikuasai oleh peserta didik dan yang belum sebagai bahan bagi perbaikan dan penyempurnaan program proses belajar dan mengajar selanjutnya.

- b. Alat penilaian. Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif meliputi tes dan bukan tes, sehingga diperoleh hasil gambaran pembelajaran yang objektif. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara kesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya disamping sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Prosedur pelaksanaan tes. Penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan pada setiap pembelajaran berlangsung, yakni pada akhir pembelajaran. Tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya dalam meningkatkan motivasi dan usaha belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian ini bisa dilakukan secara formal melalui pemberian tes secara tertulis atau secara informal melalui pernyataan secara lisan kepada semua peserta didik. Hasilnya dicatat sebagai bahan penilaian untuk menentukan derajat keberhasilan peserta didik, seperti untuk kenaikan tingkat, raport, dan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Penilaian formatif juga bisa dilakukan dalam bentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik individual maupun kelompok. Penilaian sumatif biasanya dilakukan pada akhir suatu program atau pada pertengahan program. Penilaian bisa dilakukan melalui pertanyaan secara tertulis, baik tes esai maupun tes objektif. Hasilnya dapat digunakan untuk melihat program mana yang belum dikuasai oleh peserta didik sampai dimana kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi yang telah diberikan dalam kurun waktu tersebut. (Rohani, 2004: 179)

BAB III

SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH

A. Deskripsi Umum Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah

1. Latar Belakang Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah

Qaryah Thayyibah (yang selanjutnya disingkat menjadi QT) terletak di desa Kalibening, kecamatan Tingkir, 3 kilometer dari jantung kota Salatiga. Berada pada sebuah desa dengan rata-rata penduduknya bermatapencaharian petani, buruh dan pedagang kecil. Sekolah ini awalnya menempati rumah salah satu penduduk desa tersebut yang sekaligus merupakan pencetus dan kepala sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. (Dokumen QT yang disusun oleh Bahrudin, 2007: 193)

Siswa yang belajar di QT sebahagian besar merupakan penduduk asli desa kalibening dan sekitarnya dan sebahagian kecil lainnya datang dari berbagai kota sekitar seperti, Yogyakarta, Semarang, Kudus dan ada juga yang dari Jakarta. Para siswa pendatang biasanya menyewa kamar kos yang ada disekitar QT atau didesa kalibening, beberapa anak tinggal bersama masyarakat sekitar, sebagian yang lain tinggal di rumah Pak Bahrudin, atau di sekolahan itu juga. Hampir keseluruhan siswa berasal dari keluarga sederhana, petani dan pedagang kecil akantetapi bukan berarti otomatis berbanding lurus keterbelakangan dalam bidang pendidikan, karena ketika di Sekolah Dasar banyak siswa memiliki prestasi yang bagus dan yang terpenting pelaksana pendidikan di QT

berasumsi semua anak atau individu memiliki potensi masing-masing dan itulah tanggung jawab pendidikan untuk membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan bakat yang mereka miliki untuk menjadi insan yang berguna.(Observasi tanggal 10 sampai 15 Mei 2010)

Status sekolah ini pada mulanya, terdaftar sebagai sekolah terbuka dengan menginduk ke SLTP Negeri 10 Salatiga. Kurikulum yang dipakai pun masih menggunakan kurikulum sekolah reguler-karena menurut pengakuan Pak Bahrudin, beliau dan para guru belum sanggup untuk menyusun kurikulum sendiri-dengan terpaksa mengikuti segala resikonya, termasuk ujian pada setiap akhir semester. Namun demikian sejak semester ganjil 2005-2006, ujian akhir semester tidak lagi menggunakan soal-soal dari Diknas, para guru dan siswa membuat sendiri soal-soal untuk mereka.

Terdaftar sebagai sekolah terbuka, kurikulum, ujian dan seragam hanya merupakan bentuk kompromi dari pihak pengelola sekolah tersebut terhadap sistem pendidikan yang ada dan pandangan masyarakat luas terhadap sekolah. Nantinya, jika siswa kelas 3 telah lulus, ijazah pun akan bernasib serupa-bahwa hal-hal yang tidak esensial dalam sekolah seperti yang telah disebutkan-tak lebih sebagai bentuk formalitas yang diusahakan tidak mengganggu dan menenggelamkan arti penting belajar itu sendiri. (Dokumen QT yang disusun oleh Alfian, 2007; 21)

Akan tetapi pada perkembangannya semua itu ternyata bergerak dinamis. Apabila sebelumnya sekolah ini berstatus sekolah terbuka, pada

akhirnya komunitas di sini merasa lebih leluasa mengembangkan pendidikannya dengan mengubah status sekolah menjadi “kelompok belajar”, di bawah naungan Dinas Kesetaraan. Pada kelanjutan perkembangan QT siswa-siswa angkatan pertama yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan 3 tahun pertama yang setara dengan SLTP tidak ingin keluar dan melanjutkan kesekolah reguler lain maka mereka bersama sepakat untuk mendirikan tahapan jenjang berikutnya yang mereka sebut dengan SMU singkatan dari Sekolah Menengah Universal. Praktis sekolah ini menjadi semakin mandiri, antara lain dalam pengelolaannya, karena tidak lagi “terpaksa” berada di balik bayang-bayang sekolah lain seperti sebelumnya. (Dokumen QT yang disusun oleh Alfian, 2007; 22)

2. Kondisi Lingkungan dan Sejarah

Seperti yang telah disinggung di muka, sekolah ini berada pada atmosfer masyarakat pedesaan dengan kultur sosialnya yang relatif homogen. Bisa dipastikan seluruh masyarakat desa Kalibening memeluk agama Islam yang kental dengan nuansa jamiyyah Nahdliyyin, yakni segolongan masyarakat yang berafiliasi pada salah satu organisasi keislaman, yakni Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini tidak bisa lepas dari keberadaan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien. Pak Bahrudin selaku kepala sekolah sekaligus Pencetus Qaryah Thayyibah sendiri merupakan putra dari salah satu pendiri pondok pesantren tersebut.

Ada dua nama yang tidak bisa lepas dari sejarah berdirinya sekolah alternatif ini, yakni, Serikat Paguyuban Petani Qoryah Thayyibah yang selanjutnya disingkat menjadi (SPPQT) dan Pak Bahrudin. Sebagai sebuah organisasi pemberdayaan komunitas-dalam hal ini komunitas petani-SPPQT memiliki banyak agenda, antara lain penguatan daya dukung sumber daya alam (*integrated organic farming*); penguatan pemahaman hukum (*legal drafting*), khususnya saat berhadapan dengan pemerintah desa; penguatan lembaga perekonomian; dan penguatan pendidikan alternatif untuk rakyat dalam rangka pemberdayaan desa. (Dokumen QT yang disusun oleh Alfian, 2007; 24)

Gagasan untuk segera mewujudkan sebuah sekolah alternatif di desa Kalibening muncul dari pak Bahrudin, berawal ketika beliau akan menyekolahkan anaknya ke salah satu SLTP Negeri di Salatiga. Kegagalan yang beliau rasakan adalah sedemikian mahal biaya yang harus dikeluarkan demi anaknya sekolah, mulai dari uang pendaftaran masuk yang sangat tinggi belum lagi uang bulanan sekolah, meskipun beliau sendiri sebetulnya mampu untuk itu. Oleh rasa kepekaan yang cukup tinggi, beliau merasa terlalu egois kalau dia sampai menyekolahkan anaknya, sementara tetangga kiri-kanan di desanya terpaksa tidak kuat untuk membayar uang pendaftarannya saja. Untuk itulah beliau mengumpulkan kurang lebih 30 kepala keluarga untuk membicarakan tentang ide mendirikan sekolah di desa mereka. Akhirnya dari jumlah tersebut, terdapat 12 kepala keluarga-termasuk Pak Bahrudin sendiri-yang

bersedia anaknya belajar di sekolah coba-coba itu, dengan tentunya setelah melampaui pergulatan-pergulatan batin dan pemikiran yang tidak ringan.(Dokumen QT yang disusun oleh Alfian, 2007: 26)

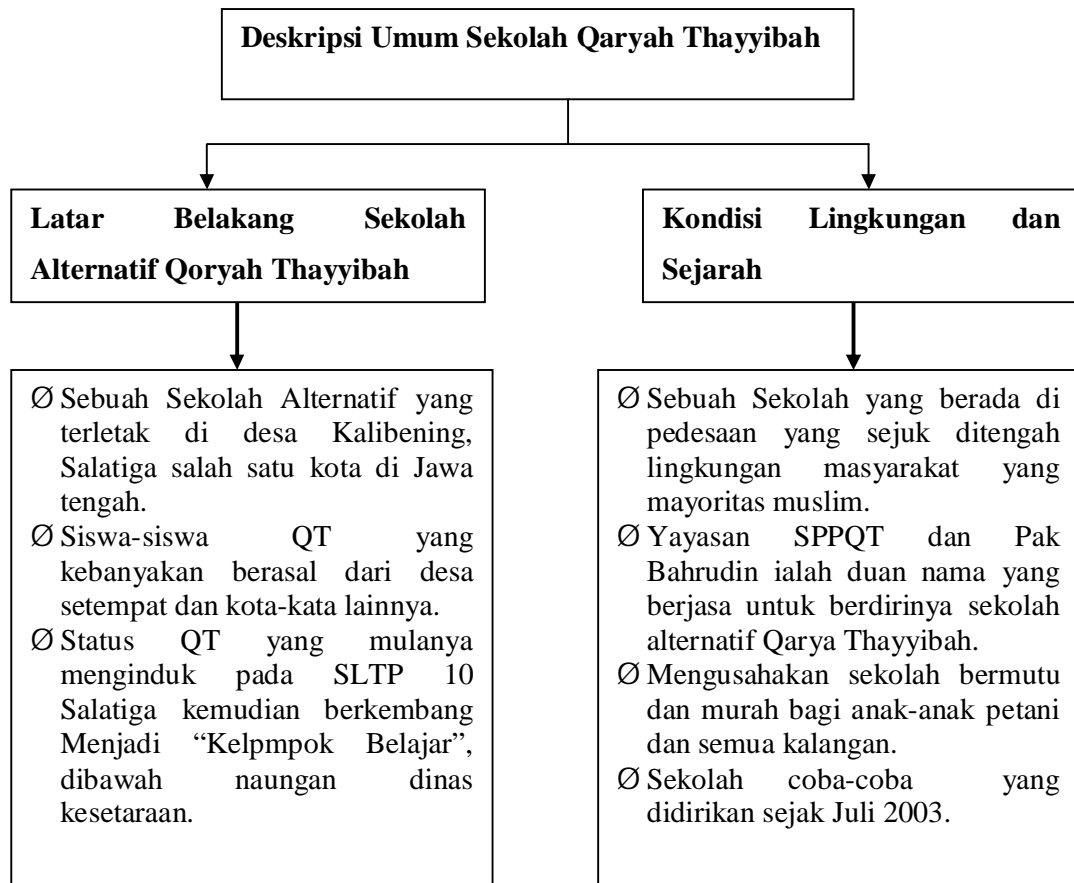
Tanpa persiapan yang cukup panjang dan matang, sekolah ini pada akhirnya berdiri dengan segala keterbatasannya sejak Juli 2003. Sembari kegiatan belajar mulai dilangsungkan, beberapa pihak bertanggung jawab mengurus segala persyaratan agar kegiatan ini diakui sebagai “sekolah”. Beberapa guru direkrut dari orang-orang dekat, antara lain teman-teman Pak Bahrudin semasa di kampus maupun di SPPQT. Sekolah ini pun akhirnya terdaftar sebagai sekolah terbuka yang menginduk ke SLTP Negeri 10 Salatiga. Sekolah ini semakin lengkap ketika salah seorang pengusaha internet di Salatiga (Bapak Roy Budhianto) dengan suka rela memfasilitasi internet gratis selama 24 jam demi membuka cakrawala wawasan siswa. Fasilitas ini mampu termanfaatkan secara optimal bahkan telah menjadi keseharian dan bukan teknologi yang asing lagi bagi siswa, karena untuk sekedar mencari tahu sesuatu pun mereka terbiasa menelusurinya lewat internet. Dari sinilah siswa-siswi SLTP QT (Qaryah Thayyibah) mengalami lompatan proses belajar yang luar biasa, melebihi anak seusianya di sekolah-sekolah reguler lain. Penguasaan siswa-siswi SLTP QT terhadap internet, menurut peneliti *Asia Pacific Telecommunity* di Bangkok-Dr. Nawilis Idris-sejajar dengan tujuh komunitas pengguna internet terbaik di dunia, seperti: Kampung *Issy Les Moulineaux* di

Perancis, Kecamatan *Mitaka* di Tokyo, dan kota-kota lainnya.(Dokumen QT yang disusun oleh Alfian, 2007: 27)

Untuk membantu kemudahan dalam pemetaan pembahasan tentang Deskripsi Umum Sekolah Alternatif Qarya Thayyibah maka berikut akan disertakan Bagan yang menggambarkan pola pembahasan yang terdapat dalam isi tulisan diatas.

BAGAN I

DESKRIP UMUM QARYAH TOYYIBAH



(Skema Deskripsi Umum Qaryah Thayyibah pada poin A)

B. Paradigma Pembelajaran di Qoryah Thayyibah

1. Paradigma pembelajaran di QT

Pada dasarnya para pelaku pendidikan di sekolah ini tidak terlalu pusing dengan paradigma apa yang saat ini sedang dijalankan. Namun demikian, dalam upaya memahami konsep pembelajaran yang dilaksanakan, pengelola dan para guru sadar betul bahwa hal ini membutuhkan kehati-hatian dan kreatifitas tanpa henti untuk mencoba menemukan satu konsep dan metode pendidikan yang ideal, meski itu pun pada akhirnya bukan sesuatu yang final. Upaya tersebut membutuhkan porsi energi tersendiri bagi para pelaku pendidikan, termasuk siswa yang juga merupakan pelaku pendidikan yang sangat penting di Qoryah Thayyibah. (Dokumen QT yang ditulis oleh Alfian, 2007: 27)

Bagi pelaksana pendidikan di Qoryah Thayyibah, pendidikan harus mampu membuka wawasan dan cakrawala berpikir baik pendidik maupun peserta didik, menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas, kritis diri dan struktur dunianya dalam rangka transformasi diri dan sosial.

Sejauh peneliti mencermati Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dari berbagaimacam sumber baik dari QT sendiri maupun dari pihak di luar QT, dari internet, diskusi bersama, maka disimpulkan bahwa prinsip yang dianut mengembalikan pendidikan pada makna sesungguhnya agar tercapainya pendidikan sebagai arena perjuangan untuk merubah kehidupan bagi siapa pun dan oleh siapasaja sesuai kebutuhan dan minat

setiap individu tanpa ada diskriminasi, dan ikatan yang membelenggu kebebasan siswa dalam mengeksplorasi kreatifitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Prinsip pembelajaran yang di anut dengan tujuan bagai mana siswa bisa menemukan bakat yang mereka miliki, dan kesadaran untuk belajar mandiri juga kreatif. konsep pendidikan yang secara umum tengah dijalankan mampu mengusik kesadaran secara radikal tentang definisi sekolah yang selama ini dipahami yang hanya memaksakan atau memberikan apa yang dimau oleh lembaga terhadap siswa tanpa memperhatikan apa sebenarnya yang dibutuhkan siswa itu sendiri dalam hidupnya.

2. Qoryah Thayyibah sebagai Sekolah Alternatif

Istilah ‘alternatif’ banyak diklaim oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk sebanyak-banyaknya menarik konsumen, sehingga akan menarik banyak orang untuk sekadar melirik atau bahkan ikut terbawa arus magnet daya tariknya berupa fasilitas plus, program unggulan, *prestise*. Padahal lagi-lagi daya tarik tersebut hanya umpan untuk menghisap modal para orang tua yang berniat menyekolahkan anaknya. Sementara proses pendidikannya sendiri seringkali tak beda jauh dengan sekolah-sekolah pada umumnya, hanya memposisikan siswa sebagai obyek yang siap menerima sebanyak-banyaknya transfer keilmuan dari orang lain/institusi sekolah tanpa secara leluasa diberikan kesempatan mengasah kreatifitas, inovasi, kemandirian dan kepercayaan diri.

Sedangkan lembaga pendidikan alternatif yang diharapkan oleh pelaku pendidikan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah lembaga pendidikan yang tidak sekadar bermutu dan bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat-khususnya keluarga miskin, akan tetapi benar-benar mampu menjadi media belajar bagi semua. Tidak ada lagi paradigma lembaga pendidikan sebagai gudang ilmu, juga tidak ada lagi paradigma guru hanya sebagai pengajar. Hanyalah keadaan dimana semua belajar bersama dalam lembaga pendidikan yang tidak tersekat oleh apa pun, bahkan oleh waktu/jadwal yang ketat. Sebagaimana disebut oleh Pak Bahrudin dalam salah satu tulisannya, lembaga pendidikan alternatif seyogyanya menyatu dengan lingkungan sosial dan alam sehingga secara langsung berkontribusi pada perwujudan masyarakat yang tangguh yang mampu mengelola dan mengontrol segala sumber daya yang tersedia beserta seluruh potensinya sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kelestarian lingkungan serta kesetaraan laki-laki dan perempuan, atau masyarakat ilmu yang berkeadaban.

Prinsip utama pendidikan alternatif dilandasi semangat membebaskan, dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis dan tidak kreatif, sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.

Prinsip kedua, keberpihakan, adalah ideologi pendidikan itu sendiri, dimana akses keluarga miskin berhak atas pendidikan dan memperoleh pengetahuan.

Prinsip ketiga, metodologi yang dibangun selalu berdasarkan kegembiraan murid dan guru dalam proses pembelajaran. Kegembiraan ini akan muncul apabila ruang sekat antara guru-murid kemudian dibongkar atau tidak dibatasi, keduanya adalah tim, berproses secara partisipatif, guru sekedar fasilitator dalam meramu kurikulum.

Prinsip keempat, mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, siswa, wali murid, masyarakat dan lingkungannya dalam merancang-bangun sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan, hal ini akan membuang jauh citra sekolah yang dingin dan tidak berjiwa yang dirancang oleh intelektual dan pemikir tapi tidak memahami masyarakat. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian diturunkan dalam sebuah konsep pendidikan alternatif, bagaimana guru, pengelola, siswa, sarana penunjang dan lingkungannya saling berinteraksi. (Dokumen QT yang disusun oleh Bahruddin, 2007: XIV)

3. Model aktifitas komponen QT dalam Pembelajaran

Pendidikan mensyaratkan adanya keterkaitan menyeluruh dari setiap komponen yang terlibat di dalamnya, seberapa pun prosentasenya. Hal ini mutlak agar konsep pendidikannya berjalan secara terpadu dan tidak pincang. Di sini akan dijabarkan keterlibatan masing-masing

komponen tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, sebagai berikut:

- a. Guru dan pengelola; di sekolah ini guru dan pengelola harus memiliki idealisme dan komitmen tinggi untuk selalu berpihak pada masyarakat miskin dan lingkungan. Pada konteks kegiatan pembelajaran, seorang guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang memahami dengan benar mengenai metodologi pendidikan, serta memiliki kerangka berfikir yang terbuka. Syarat ini mewajibkan guru untuk menguasai tentang strategi belajar-bukan strategi mengajar-dengan tetap menempatkan siswa sebagai tim yang secara bersama-sama berproses dalam belajar. Di samping itu secara umum guru pun harus memahami tentang analisis sosial sehingga kebutuhan siswa dan masyarakat di lingkungan desanya dapat terpenuhi.
- b. Siswa/Peserta didik; merupakan aktor-aktor yang selalu bergembira dalam belajar; sehingga akan senantiasa memberi peluang munculnya inovasi dan kreatifitas buah-akibat dari proses belajar yang menyenangkan dan tidak penuh tekanan. Selalu ditanamkan bahwa pemahaman bukanlah hafalan dan mengetahui tidak sama dengan menelan pengetahuan mentah-mentah. Pengalaman individual dalam keseharian tidak boleh dianggap remeh untuk mendapatkan pengetahuan sesuai kebutuhan, kontekstual dan selalu memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar aktif. Kecerdasan siswa tidak hanya diukur dari nilai (kecerdasan intelektual), tetapi sejauh mana tingkat

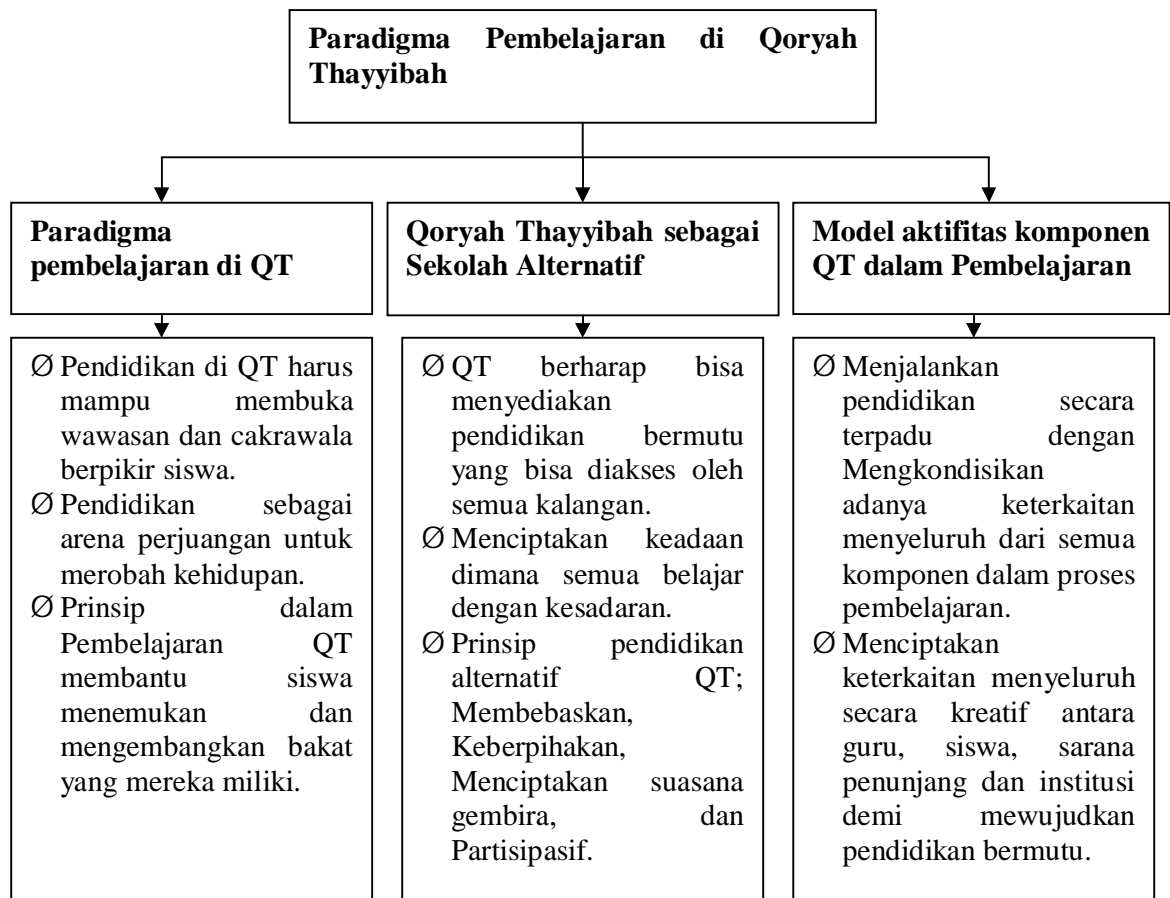
emosionalnya dan kecerdasan religinya, sehingga memberi kemungkinan lebih besar munculnya semangat kebersamaan di antara siswa. Apabila ada siswa yang nakal, maka secara demokratis akan dikelola antar siswa sendiri, bukan guru. Bagi yang berprestasi secara bersama-sama disepakati diberi penghargaan, siapa yang tahu mengajari yang belum tahu, serta dengan sendirinya terjadi saling mengevaluasi antar siswa.

- c. Sarana Penunjang; Sarana penunjang pendidikan alternatif tidaklah mengharapkan gedung yang hebat, pagar tembok yang tinggi, seragam mewah, namun bagaimana seorang siswa berfikir global bertindak lokal, berwawasan tak terbatas akan tetapi tak membuat tercerabut dari akar sosial dan lingkungan di mana siswa berada. Sarana-sarana penunjang tersebut antara lain; (1) IT (Informasi dan Teknologi), lebih spesifik adalah internet, seorang siswa akan menjelajahi pengetahuan tidak hanya sebatas buku paket, tapi ia akan lebih banyak memahami dan mencari pengetahuannya secara terbuka dan bebas. Internet secara lebih sederhana bisa difahami sebagai perpustakaan; (2) pemanfaatan lingkungan media belajar, yang akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara langsung bersentuhan dengan pertanian, home industri, konservasi alam, air, warung desa, dsb; (3) tokoh penggerak desa, ini menjadi penting karena dialah yang menjadi fasilitator sekaligus mediator bagi lembaga sekolah, masyarakat, pemerintah lokal, dan orang-orang yang terkait dengan sekolah;

d. Institusi Sekolah; Institusi sekolah menjadi lembaga yang sangat terbuka, dikelola dengan prinsip alam dan lingkungan sebagai laboratorium raksasa, arena hidup yang nyata, plural, terus berkembang dan berubah. Prinsip inilah yang menjadi pegangan agar lembaga sekolah selalu dinamis dan progresif dalam perjalanannya, tidak mandeg melainkan terus menyesuaikan perkembangan masyarakat.(Dokumen QT yang disusun oleh Alfian, 2007: 41)

Untuk memudahkan dalam memahami dan pemetaan pembahasan tentang Paradigma Pembelajaran di Qarya Thayyibah maka berikut akan disertakan Bagan tentang Paradigma Pembelajaran yang menggambarkan pola pembahasan yang terdapat dalam isi tulisan diatas.

BAGAN II PARADIGMA PEMBELAJARAN



(Skema Paradigma Pembelajaran pada poin B)

C. Pelaksanaan Manajemen Kelas di Sekolah Alternatif Qoryah Thayyibah

Sekolah sebagai sebuah lembaga atau organisasi pendidikan dan pembelajaran akan terdiri dari beberapa kelas, baik yang bersifat paralel maupun yang menunjukkan perjenjangan atau kelompok belajar. Sebuah kelas merupakan unit-unit kelompok pembelajaran dari sebuah sekolah, jadi pengembangan sekolah atau lembaga pendidikan sebagai suatu satuan komunitas belajar sangat tergantung pada penyelenggaraan dan pengelolaan kelas, baik secara unit kerja yang berdiri sendiri maupun satu kesatuan dengan kelas-kelas yang lain.

Berbicara tentang Sekolah Alternatif QT atau lebih spesifiknya tentang manajemen pengelolaan kelas, mungkin kita akan dibawa kepada sebuah pemahaman yang berbeda dari kebanyakan sekolah konvensional lainnya bahkan mungkin kepada sebuah pemahaman tentang pengelolaan manajemen yang radikal karena konsep yang diterapkan sangat berbeda dari model pengelolaan dan manajemen kelas yang selama ini kita ketahui, yang mana guru merupakan pemegang kekuasaan otoriter dalam mengarahkan siswanya, tapi itu tidak berlaku di QT karena pemegang tampuk kekuasaan dalam menentukan arah pembelajaran sepenuhnya diserahkan kepada siswa atau dengan kesepakatan bersama antara siswa, guru dan komponen QT dengan tetap mementingkan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa, pada prakteknya pendamping membimbing siswa untuk mengemukakan kebutuhan akan pendidikannya dan membantu siswa untuk mengkonsepkan kegiatan yang

akan mereka lakukan bersama. Hal senacam ini lah yang peneliti pahami semenjak melakukan penelitian di QT dalam dua bulan.(Observasi bulan April, Mei dan diawal Juni)

Guru sebagai sentral belajar tidak akan didapati di QT, akan tetapi disana berlaku siswa sebagai pusat pembelajaran, dan segala sesuatu diputuskan oleh siswa atau keputusan bersama antara siswa dan pendamping (QT tidak memakai istilah guru akan tetapi “pendamping”) sistem pembelajaran di QT benar-benar mencoba mempraktekkan siswa sebagai pusat pembelajaran demi mewujudkan masarakat belajar, begitulah salah satu kutipan yang dikemukakan pak Bahrudin selaku pencetus dan sekaligus kepala sekolah QT pada saat wawancara dengan salahsatu perusahaan televisi swasta Nasional yang masih terdokumentasi dalam bentuk DVD yang bisa di dapatkan di QT.(Dokumentasi QT hasil wawancara dengan Metro tv)

1. Prinsip dasar pendidikan siswa di kelas

Proses pembelajaran di QT di mulai dengan memperkenalkan siswa dengan lingkungan, salah satu contohnya dengan cara mengajak siswa berkeliling desa kali bening, dengan tujuan agar para siswa bisa mengenal lingkungan di mana mereka hidup yang mungkin selama ini terabaikan kaum berpendidikan, kemudian diharapkan mereka bisa peka terhadap kondisi lingkungannya tersebut, sehingga menjadikan siswa tahu apa yang akan mereka butuhkan baik bagi pribadi maupun bagi kehidupan sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat, dan dari sinilah pertamakali konsep pendidikan berbasis kepada kebutuhan anak dimulai.

Ketika potensi-potensi besar anak desa di ambil alih, dan dimanfaatkan oleh model pendidikan kapitalis yang berorientasi pada kepentingan orang atau institusi kota maka hal itu merupakan suatu yang ironis dan keprihatinan tersendiri karena anak tidak dibentuk dan di arahkan dengan bakat yang mereka punyai atau dengan sesuatu yang mereka inginkan. Dengan demikian efektifitas penyerapan pengetahuanpun akan turun drastis. (wawancara tanggal 22-5-2010 dengan kepala sekolah A. Bahrudin)

Untuk merealisasikan pendidikan berbasis kebutuhan siswa maka dirumuskanlah prinsip-prinsip dasar pembelajaran di kelas sebagai berikut;

- a. Membebaskan. Selalu dilandasi semangat membebaskan, dan semangat perubahan kearah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu formal legalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif, sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.
- b. Keberpihakan. Adalah ideologi pendidikan itu sendiri, dimana pendidikan dan pengetahuan hak bagi seluruh peserta didik.
- c. Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola, murid, keluarga, serta masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan. Hal ini akan membuang jauh citra sekolah yang dingin dan tidak berjiwa yang selalu dirancang oleh intelektual kota yang tidak membumi (tidak memahami kebutuhannyata masyarakat)

- d. Kurikulum Berbasis Kebutuhan. Utamanya terkait dengan sumberdaya lokal yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan dayadukung sumberdaya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
- e. Kerjasama. Metodologi pembelajaran yang dibangun selalu berdasarkan kerjasama dalam proses pembelajaran. Tidak perlu adalagi sekat sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak perlu ada dikhotomi guru dan murid, semua adalah murid (orang yang berkemauan belajar). Semuanya adalah tim yang berproses secara partisipatif. Kerjasama dari antar individu berkembang ke antar kelompok, antar daerah, antar negara, antar benua, dan antar semuanya.
- f. Sistem evaluasi berpusat pada subjek didik. Puncak keberhasilan belajar adalah ketika si subjek didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, dan berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain.
- g. Percaya diri. Pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subjek pembelajaran itu sendiri. Pengakuan dalam bentuk apapun (termasuk ijazah) tidak perlu dicari. Pengakuan akan datang dengan sendirinya manakala kapasitas pribadi dari subjek didik meningkat, dan bermanfaat bagi yang lain. (sebuah pengantar oleh A. Bahrudin dalam buku dokumen QT Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah)

2. Model Pengelolaan siswa

Model Pengelolaan siswa di dalam kelas diarahkan kepada tiga bentuk model kompetensi dasar yang akan dijalankan oleh siswa; model personal, model komunikasi kelas dan model sosial kemasyarakatan.

Model Personal; Bertujuan mendampingi para siswa untuk mengembangkan kemampuan individual yang mereka miliki. Siswa diberi kebebasan seluas luasnya dalam mengekspresikan keinginan yang mereka miliki, karena setiap individual siswa pasti memiliki keinginan, hasrat dan kemauan yang berbeda-beda satu dan yang lainnya.

Model Komunikasi Kelas; Kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan setiap anggota kelas tersebut, saling bekerja sama dan mendukung pelaksanaan agenda yang diputuskan untuk melakukan bersama dan ini juga berlaku antara kelas yang satu dengan kelas yang lainnya.

Model Sosial Kemasyarakatan: Model ini membimbing siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan lingkungan dan bisa menyesuaikan diri dan membaur dengan lingkungan juga bisa dikatakan sebagai implementasi dari dua model sebelumnya. Berlatih mengabdikan pengetahuan yang diperoleh secara riil terhadap lingkungan. Bisa berupa karya, hasil kreatifitas dan lain sebagainya. (wawancara tanggal 22-5-2010 dengan guru pendamping, Pak Ahmad)

3. Kegiatan administrasi Manajemen

a. Pengorganisasian Kelas

Pengorganisasian kelas adalah penempatan salah seorang anggota kelas sebagai wakil dan penanggungjawab di dalam kelas tersebut untuk mempermudah koordinasi internal kelas, antar kelas dan dengan semua pelaku pendidikan di QT. "*Leader*" seperti itu mereka memberi istilah bagi penanggung jawab kelas atau yang biasa dipakai dengan istilah ketua kelas. Walaupun dengan keberadaan *Leader* semua anggota kelas tetap bertanggungjawab dan berhak atas semuanya.(wawancara tanggal 22-5-2010 dengan upik siswi kelas dua SMU)

b. Pengarahan Kelas

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pengarahan kelas di QT tidak berfokus kepada guru atau pendamping akan tetapi siswa berkumpul bersama-sama membuat suatu kesepakatan bagi kelas mereka sedangkan pendamping berperan memberi masukan dan saran kepada siswa. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ipul siswa kelas enam sekaligus pendamping bagi adik tingkatnya menceritakan; untuk memperlancar proses pengarahan kelas maka setiap harinya sehabis solat zuhur berjamaah semua siswa berkumpul diberanda masjid membaca Al-Qur'an bersama-sama, muhasabah kemudian diskusi untuk mengarahkan kegiatan dan kelas mereka, dan setiap senin dalam agenda mingguannya seluruh siswa atau member QT semua berkumpul untuk

mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan dalam minggu sebelumnya dan mengprogram kegiatan yang akan dilakukan pada minggu berikutnya.(wawancara tanggal 22-5-2010 dengan ipul sebagai pendamping)

c. Komunikasi Kelas

Seperti yang penulis pahami ketika bercerita bersama upik, putri dan nurul, selama belajar di QT mereka selalu merasa nyaman dan teman-teman juga begitu asik dalam belajar tidak adah istilah guru menggurui setiap individu belajar bersama, diskusi dan memecahkan persoalan bersama-sama yang dibimbing oleh salah seorang pendamping yang dipilih oleh siswa itupun kalau siswa merasa butuh akan kehadiran pendamping, status mereka semua sama dalam belajar baik antar siswa dan pendamping maupun antar sesama siswa tidak ada yang ditakuti, semua belajar karena kesadaran dari hati masing-masing. Setiap individu tidak ada yang bodoh dan yang paling pintar, semuanya sama pintar serta memiliki potensi masing-masing dan setiap siswa ada kelebihan dan kekurangan masing-masing dan kami melakukan dengan kesadaran apa yang kami cintai tanpa ada paksaan begitu ungkap siswi kelas tiga setingkat SMP ini.(observasi tanggal 25-5-2010)

Peran pendamping di dalam kelas hanya sebagai monitoring bagi aktifitas siswa, membantu menyediakan fasilitas atau segala sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa, serta memancing gerak siswa untuk belajar dan memenuhi kompetensi yang sekiranya mereka butuhkan. Akan

tetapi pendamping sama sekali tidak berhak mengintervensi kemauan yang dipaksakan kepada diri siswa.(wawancara tanggal 22-5-2010 dengan guru pendamping Pak Ahmad)

d. Kontrol Kelas

Kontrol kelas di QT sebagaimana yang peneliti amati sangat berbeda dan bertolak belakang dari sekolah-sekolah konvensional yang mengfokuskan pengontrolan kelas dilakukan oleh guru atau wali kelas, maka lain halnya yang terjadi di QT, disini sebagaimana dalam melakukan hal-hal yang lain selalu berfokus kepada siswa, berfokus pada kesepakatan siswa. Unikny karena pengaturan untuk mengontrol kelas dilakukan oleh siswa dan juga fleksibel maka peneliti temukan aturan pada setiap kelas berbeda-beda antara kelas satu, dua, dan tiga, bahkan aturan tersebut bisa berubah dalam hitungan minggu pada setiap kelasnya. Contohnya sebagai mana yang dikemukakan oleh Teovani Zahrah siswi kelas satu yang suka whusu ini dan Nurul siswi kelas tiga, saat ini dia dan teman-temannya menyepakati untuk melakukan kontrol terhadap kelas mereka diberlakukan aturan bagi siapa saja yang melanggar aturan di dalam kelas maka akan dikenakan hukuman untuk mentraktir teman-teman yang lain dalam satu kelas tersebut.(Observasi tanggal 29-5-2010)

e. Penilaian Kelas

Sistem penilaian kelas di QT tidaklah mengacu kepada perolehan angka yang tinggi dalam ulangan atau tes ujian akan tetapi

lebih kepada penilaian dalam arti luas, anak yang berprestasi adalah anak yang bisa mengeksplorasi dan menyalurkan bakat yang dia punya dan bisa mandiri. Untuk memahami arti nilai bagi pelaksana pendidikan di QT bisa dipahami dari statemen yang pernah di ungkapkan oleh pak Bahrudin dalam salahsatu wawancara, beliau mengatakan yang paling bagus itu adalah yang bermanfaat bukan yang punya nilai yang tinggi, karena nilai yang tinggi tidak menjamin bisa memberi manfaat akan tetapi yang bermanfaat pasti memiliki nilai. Adapun untuk memberikan apresiasi kepada anak maka paling tidak predikat yang harus diberikan adalah “good”. Bagi pelaku pendidikan di QT penilaian dari hasil tes atau ulangan tidaklah mencerminkan kemampuan seorang anak dan itu tidak bisa di jadikan ukuran dalam menjastis kemampuan seseorang, karena setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing karena setiap anak belum tentu bisa dipaksakan harus menguasai pelajaran tertentu. (wawancara tanggal 22-5-2010 dengan Pak Ahmad sebagai guru pendamping)

Hasil yang diharapkan dalam penilaian kelas bagi siswa adalah apa bila seorang anak atau siswa bisa belajar, berbuat dan menghasilkan karya yang bermanfaat dari sesuatu atau pelajaran tertentu yang dia sukai dan itu datang dari hati siswa itu sendiri dan kesadaran yang dalam tanpa ada paksaan dari pihak luar. (wawancara tanggal 22-5-2010 dengan pak Bahrudin sebagai kepala sekolah)

4. Peran pendamping dalam Manajemen kelas

Pada prinsipnya sebagaimana yang bisa dikutip dari wawancara pak bahrudin dengan televisi swasta Nasional, beliau mengatakan setiap anak pasti berkeinginan untuk menjadi lebih baik dan mustahil ada anak yang berkeinginan untuk menjadi bodoh. Berangkat dari statemen tersebut maka peneliti pahami bahwa masing-masing anak sangat berpotensi dengan kelebihan yang mereka bawa, maka tugas dari pendidik atau pendamping adalah bagaimana bisa mendukung anak tersebut untuk mencapai cita-citanya masing masing tentunya tidak dengan memaksakan apa yang dimaui oleh guru dan tetap berfokus pada kebutuhan anak tersebut.

a. Mempersiapkan Materi

Sistem pendidikan di QT berbeda dengan sistem pendidikan konvensional lainnya guru atau pendamping tidak secara spesifik mempersiapkan materi bagi siswanya karena siswa belajar apa yang mereka inginkan dan secara otomatis pendamping tidak secara teratur dan spesifik juga untuk mempersiapkan suatu materi pelajaran sebagaimana yang terjadi di sekolah umum lainnya, tapi yang biasanya dipersiapkan oleh pendamping adalah memberikan ide-ide, kemudian terobosan, dan memberi motivasi kepada siswa untuk belajar dan menemukan sesuatu yang ingin diraih oleh para siswa. Pendamping harus mempersiapkan bisa berperan sebagai partner bagi siswa dalam belajar dan ketika itu bisa memberi pancingan serta dorongan untuk

membantu siswa menemukan yang mereka inginkan, dalam artian membantu siswa dalam menemukan jati diri masing masing.(Wawancara tanggal 25-5-2010 dengan pak Ahmad darojat)

b. Metode dalam pembelajaran

Pembahasan materi yang diterapkan di QT dengan cara melibatkan semua secara bersama-sama mulai dari proses mencari materi yang akan dipelajari kemudian menyiapkan materi tersebut untuk dipresentasikan dan didiskusikan secara bersama-sama, dan pendamping selaku yang memonitori kegiatan siswa tersebut juga terlibat untuk memberi masukan dan mengarahkan siswa kemudian mengklarifikasi jika ada yang perlu di klarifikasi.(Observasi tanggal 30-5-2010)

Sebagaimana ketika berbincang-bincang dengan pak Ridwan(komite sekolah) metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di QT sangatlah fleksibel karena kita semua disini belajar bersama dengan nuansa kekeluargaan dan tidak ada batasan-batasan yang mengikat dalam proses belajar tersebut bahkan tidak ada dinding pemisah antara siswa sekolah dan walimurid dalam belajar karena walimurid pun dapat mengakses belajar bersama di QT.(wawancara dengan pak Ridwan tanggal 22-5-2010).

Dari sini peneliti bisa memahami metode pembelajaran di QT semua berupaya menciptakan suasana nyaman mungkin dalam belajar dan mengembalikan arti dari belajar kepada arti yang sesungguhnya

kemudian tidak ada tekanan sekecil apapun mulai dari tekanan sosok guru yang harus ditakuti, ruang-ruang yang membatasi gerak siswa yang berakibat membatasi ruang imajinasi siswa dan kreatifitas, semua benar-benar dibuat sedemikian rupa agar kemerdekaan dalam belajar tercapai, bebas, teratur dan bertanggungjawab.

c. Pembahasan materi

Ketika peneliti mencoba ikut terlibat dan mengamati proses pembelajaran di QT, mereka melakukan aktifitas dengan membahas materi bersama yang sudah disediakan oleh salah satu siswa yang mendapat giliran persentasi, semua mendiskusikan persoalan yang diangkat dengan sumber belajar masing-masing dan berbeda. Kegiatan seperti ini bergiliran pada setiap siswa, semuanya mendapatkan jatah giliran untuk mencari bahan yang akan dikupas bersama, sedangkan siswa yang lain mempersiapkan untuk memberi tandingan, masukan bagi teman mereka yang mendapatkan jatah giliran tersebut.

d. Melaksanakan Prinsip-prinsip Pengelolaan kelas

1) Hangat dan antusias

Ketika peneliti mencoba terlibat dalam salah satu aktifitas kelas, kondisi dan suasana pembelajaran didalam kelas benar benar terasa akrab, semua antusias dengan diskusi mereka dan pendamping pun tidak menciptakan dinding pemisah dengan siswa sehingga tidak ada rasa takut, segan dalam diri siswa untuk bertanya maupun bergurau dan mereka semua terkondisikan serasa sama-sama belajar.

2) Penghargaan

Bentuk penghargaan untuk memberikan apresiasi pada siswa dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa pendamping memberikan penilaian sekurang-kurangnya “good” walau pun terhadap anak yang diam atau tidak mengerjakan tugas, karena bagaimanapun anak pasti mendapatkan sesuatu walau dalam kondisi diamnya. Hal seperti ini dikondisikan agar tidak ada anak yang merasa tidak bisa atau bodoh yang berakibat menurunnya rasa percayadiri yang pada akhirnya menurunkan prestasi dan minat pelajar(wawancara tanggal 22-5-2010 dengan guru pendamping pak Ahmad Dharojat)

3) Menanamkan disiplin diri

Konsep untuk menanamkan kedisiplinan adalah dengan menimbulkan kesadaran dari dalam diri siswa dengan membimbing terutama yang dilakukan adalah dengan memberi contoh kongkrit tentang menjalankan disiplin diri itu sendiri terhadap siswa, yang diharapkan dari hal ini adalah agar apa yang dilakukan oleh siswa merupakan sesuatu yang datang dari dirinya dan diharapkan akan tetap berlangsung diwaktu tidak ada lagi yang memaksa atau terikat sistem yang ada, karena pendidikan yang diharapkan di QT, pendidikan dalam arti yang sesungguhnya yang akan berlangsung seumur hidup sebagai bekal hidup bagi siswa itu sendiri.(wawancara dengan pendamping tanggal 22-5-2010 dengan Pak Ridwan)

4) Melakukan pendekatan-pendekatan dalam mengelola siswa

Pendekatan yang dilakukan dalam mengelola siswa adalah pendekatan kekeluargaan dan kesederajatan dalam menuntut ilmu, menghilangkan sekat antara guru dengan siswa sehingga tidak ada anggapan guru merupakan sosok yang menakutkan. (wawancara tanggal 22-5-2010 dengan Pak Ahmad)

5. Aktivitas Kelas yang berfokus pada siswa

a. Peran siswa dalam proses pembelajaran

Siswa berperan penuh dan aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari merencanakan apa yang akan mereka pelajari, kegiatan apa yang akan mereka lakukan semua diserahkan kepada siswa karena siswalah pelaksana pendidikan dan sebagai individu yang membutuhkan pendidikan tersebut. Dalam proses pembelajaran untuk materi akademik yang biasa berlansung antara jam 7 sampai dengan jam 9 masing masing siswa mencari bahan secara bergiliran kemudian materi yang telah di persiapkan oleh siswa yang mendapatkan giliran tersebut didiskusikan dan dikupas bersama-sama dan pendamping berperan disini sebagai monitoring dan mengklarifikasi keabsahan sesuatu yang telah dibahas oleh siswa sekaligus memancing siswa untuk belajar dan memenuhi kompetensi.

b. Model aktifitas siswa dikelas

Kelas bagi pelaksana pendidikan di QT tidak hanya sebetuk ruangan yang berukuran tertentu akan tetapi lebih kepada artian kelas

yang luas dimana tempat sekelompok orang melakukan kegiatan belajar, oleh karena itu model aktifitas siswa dikelas sangat bervariasi dan tidak monoton, dan aktifitas pembelajaran pun akan berbeda-beda pada setiap kelasnya, contohnya kelas dua dan tiga masing masing kelas mereka bersepat jam 7 sampai jam 8 mereka belajar bahasa ingris yang di sebut dengan *Englis Morning* kemudian jam 8 sampai jam 9 mereka belajar akademik yang di sebut dengan tutor sebaya kemudian mereka akan bergabung dengan kelompok-kelompok kecilnya mempelajari apa yang mereka mau, seperti keterampilan dengan macam-macamnya, atau mencoba mengaplikasikan dalam kehidupan nyata sesuatu yang telah mereka pelajari. Contohnya aplikasi dari pelajaran, Bahasa Indonesia; seperti menulis puisi, menulis cerpen, bedah buku, novel dan seterusnya. Biologi, dengan mengolah sampah, menanam tanaman, atau dengan mengunjungi laboratorim terbesar mereka yakni desa kalibening dengan perkebunan, sawah sawah dan sistem irigasi yang ada dan masih banyak lagi model kegiatan yang mereka lakukan seperti, membuat filem dokumenter, bermain musik, teater, tari dan segudang kreatifitas yang lainnya. Pada dasarnya mereka harus benar-benar bisa mempergunakan dan memanfaatkan apa yang mereka pelajari sehingga tidak menjadi sampah-sampah teori yang bersarang dikepala dengan tampa arti. Kegiatan seperti ini berlangsung sampai masuknya waktu zuhur kemudian mereka sholat sehabis sholat semua siswa QT berkumpul

didepan masjid untuk sering diskusi bersama-sama, semua kelas menjadi satu, untuk selanjutnya banyak diantara mereka yang melakukan kegiatan yang beraneka ragam atau melanjutkan kegiatan sebelumnya.(Observasi tanggal 20-5-2010)

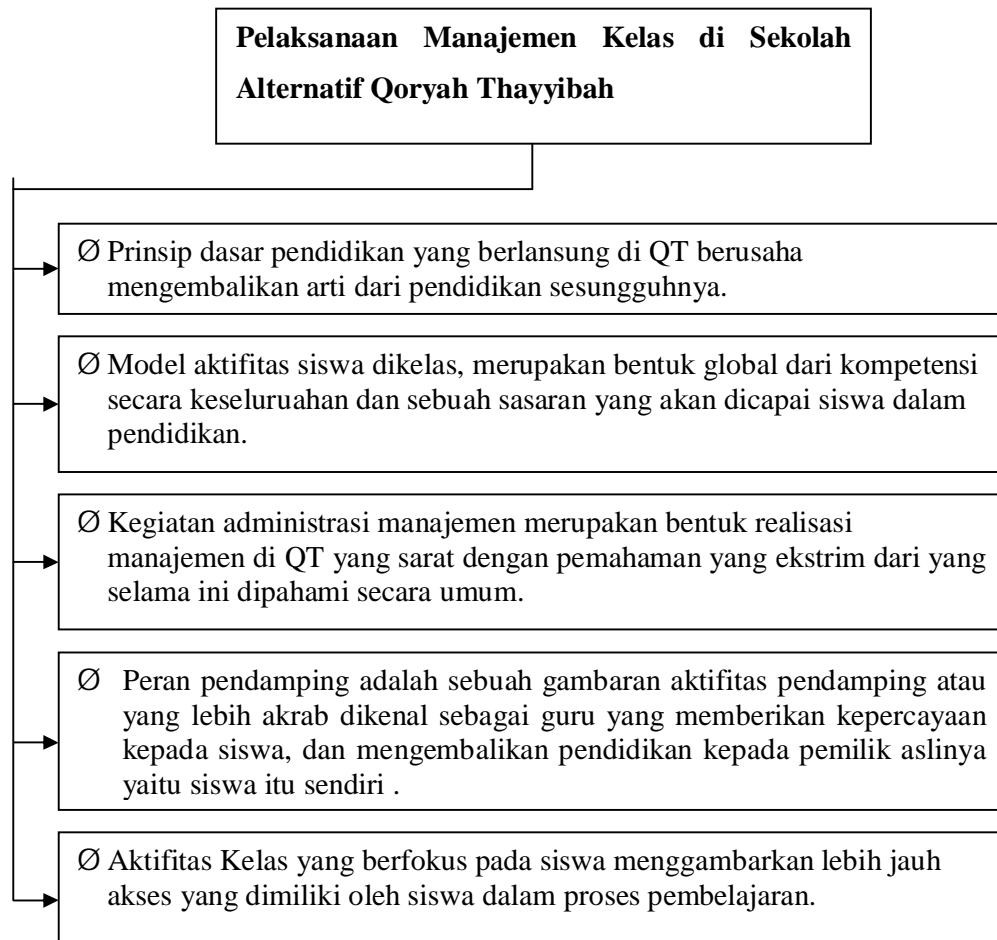
c. Komunikasi antar siswa

Mereka yang belajar di QT semua sama, tidak ada yang bodoh dan tidak ada yang paling pintar semua belajar dan saling membantu satu sama lainnya mereka semua terikat dengan rasa kekeluargaan saling mendukung untuk meraih cita-cita masing masing, mereka merdeka, bebas, bertanggung jawab dan menghasilkan sesuatu bagi indidunya, lingkungan sosial dan masyarakat.(wawancara dengan maia tanggal 29-5-2010)

Untuk memudahkan dalam memahami dan pemetaan pembahasan tentang Pelaksanaan manajemen Kelas maka berikut akan disertakan Bagan tentang Pelaksanaan manajemen Kelas yang menggambarkan pola pembahasan yang terdapat dalam isi tulisan diatas.

BAGAN III

PELAKSANAAN MANAJEMEN KELAS



(Skema Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Poin C)

D. Usaha Menjadikan Manajemen Kelas Sebagai Aktifitas yang Dinamis dalam Mewujudkan Kemandirian Siswa.

1. Menciptakan kesadaran dan semangat dalam belajar

Siswa atau individu jika dipaksa untuk belajar sesuatu yang belum tentu di inginkannya atau belajar akan tetapi tanpa keiklasan dari hati, tanpa mencintai yang dipelajari atau tidak tahu untuk apa mempelajari sesuatu, maka siswa akan mengalami kejenuhan, kebosanan, bahkan bisa jadi pelampiasan kedalam bentuk kekerasan dan perilaku menyimpang. Perlu dipahami apa bila siswa belajar hanya karena ada yang menyuruh atau diikat oleh sistem dan peraturan, maka apa bila tidak ada lagi yang memaksa atau tidak adalagi bayang-bayang sistem apakah kesadaran untuk belajar akankah masih ada? Kemudian apa bila siswa diminta belajar sesuatu akan tetapi dia tidak tahu mamfaat dari apa yang dipelajarinya atau untuk apa dia belajar, melihat hal ini mungkinkah semangat belajar dan kesadaran belajar akan timbul didalam diri siswa? Dan apakah tujuan mulia pendidikan akan tercapai?

Ketika peneliti berbincang dengan Maia salah seorang siswi yang hobinya menulis dan telah banyak menghasilkan karya berupa novel remaja, tulisan ilmiah dan segudang prestasi lainnya, sempat terucap olehnya bahwa setiap individu memiliki kesadaran untuk memajukan dirinya, dan mengembangkan potensi yang dimiliki, karena setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maia melanjutkan tidak ada individu yang tidak ingin menciptakan kebaikan

bagi dirinya dan hidupnya, maka dari itu peran pendidikan sesungguhnya adalah bagaimana membantu setiap individu atau siswa mencapai kompetensi dan bakat yang dimilikinya tanpa memaksa sesuatu yang belum tentu disukai anak tersebut. Karena pendidikan di QT memberikan kemerdekaan kepada anak untuk menentukan apa yang akan dipelajarinya. (wawancara tanggal 29-5-2010 dengan Maia) Sekolah yang hebat bukan yang menseleksi ribuan siswa tapi sekolah yang bagus adalah sekolah yang mampu membantu siswa menemukan bakat yang dimiliki dan menyalurkannya dalam dunia pendidikan.

Pendidikan di QT mencoba menciptakan situasi dimana siswa belajar apa yang dia sukai, belajar ikhlas dari keinginan hati, belajar sesuatu yang mereka langsung bisa mengaplikasikannya dalam bentuk sekecil apapun dan ditantang untuk menjadikan apa yang dipelajari dan pengalaman yang dimiliki menjadi suatu yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan.

2. Meningkatkan kreatifitas siswa

Pelaksana pendidikan di QT meyakini setiap anak memiliki kemampuan dan kreatifitas masing-masing, dengan pengakuan serta memberikan kepercayaan penuh dan kebebasan pada siswa dari belenggu formalistik yang pada akhirnya bisa mengekang kreatifitas yang dimiliki oleh siswa di harapkan siswa dapat dengan bebas untuk berkreasi serta semangat dalam beraktifitas.

Untuk tindak lanjut dalam mengarahkan kreatifitas siswa sebagaimana hasil wawancara dengan pak Ahmad selaku pendamping, dan hal senada juga peneliti dapatkan dari siswa yang pernah diwawancarai, mereka mengatakan, bentuk evaluasi dan perencanaan strategi akan dilakukan pada hari senin disetiap minggunya untuk membahas tentang apa yang telah dikerjakan seminggu sebelumnya dan setelah itu bersama mengevaluasi hasilnya kemudian merencanakan apa yang akan dilakukan diminggu yang akan datang dan selanjutnya. Kemudian peningkatan kreatifitas siswa dibiarkan berjalan secara alamiah demi menimbulkan kesadaran dari dalam hati dan pendamping di QT siap selalu mendampingi para siswa, membantu dan saling bekerjasama dalam segala aktifitas. Para siswa secara alamiah akan timbul kreativitas tatkala apa yang mereka kerjakan diakui dan ada hasilnya kemudian bisa mereka nikmati, maka pelaku pendidikan di QT selalu berupaya untuk mempublikasikan, mendokumentasikan bahkan mampu menjual hasil karya yang mereka buat.

Dalam upaya meningkatkan kreatifitas siswa pelaksana pendidikan di QT pertama mereka menaruh kepercayaan penuh kepada siswa bahwa masing-masing siswa punya potensi yang mereka bawa, dan disinilah gunanya dan peran pendidikan untuk memberi pintu bagi siswa sesuai kebutuhan yang dimiliki masing-masing siswa. Pelaksana pendidikan di QT selalu berupaya untuk merealisasikan dalam kehidupan sesuatu yang telah dipahami dan dipelajari dalam bentuk hasil nyata sehingga pelaksana

pendidikan, siswa maupun pendamping memiliki energi yang besar karena apa yang dipelajari bisa bermanfaat bagi mereka atau lingkungan. Dari sinilah semangat belajar akan tetap ada dan berkembang, karena apa yang dilakukan diakui dan bisa mereka rasakan hasilnya.

3. Prestasi Belajar Siswa

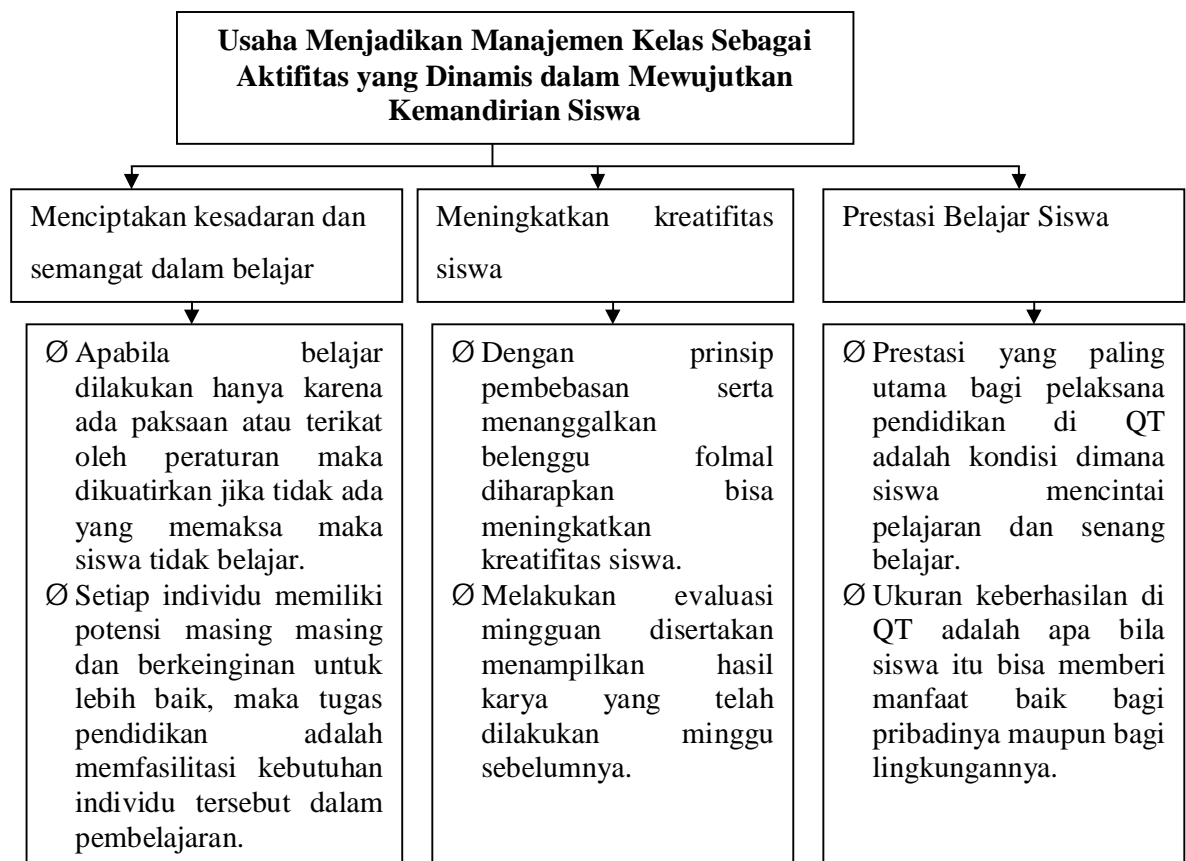
Keberhasilan yang pertama bagi pelaksana pendidikan di QT adalah bagaimana menjadikan siswa cinta akan belajar, kemudian dari sana akan muncul kreatifitas dan inovatif dari diri siswa tersebut dalam pembelajaran. Dari dasar kecintaan yang menghasilkan kreatifitas maka secara otomatis pembelajaran yang dilakukan akan bermanfaat bagi siswa tersebut, dan inilah yang diartikan berprestasi bagi pelaksana pendidikan di QT yaitu menciptakan individu yang bisa bermanfaat baik bagi dirinya maupun teman dan lingkungan.

Sebagai mana yang penulis kutip dari wawancara pak Bahrudin dengan salahsatu stasiun televisi swasta bahwa; Ukuran keberhasilan bagi pelaksana pendidikan di QT bukanlah nilai ulangan atau ujian yang tinggi, atau memenangkan kompetisi akan tetapi ukuran prestasi bagi pelaksana pendidikan di QT adalah apabila seorang siswa bisa bermanfaat, karena siswa yang bernilai tinggi belum tentu bermanfaat dan siswa yang juara satu juga belum tentu bermanfaat akan tetapi siswa yang berman faat pasti mempunyai nilai tersendiri dan bisa berguna bagi hidupnya, maka dari sana tujuan dari pendidikan bisa tercapai.

Buah dari hasil kecintaan untuk belajarpun bisa diraih oleh siswa-siswa di QT dengan membuktikan keunggulan mereka dalam berbagai hal tidak hanya dari prestasi dan kemampuan secara akademi akan tetapi juga selalu menghasilkan karya dari hasil pembelajaran mereka dengan selalu aktif menulis karya ilmiah, novel, puisi, menciptakan album lagu, film dokumenter, teater, serta pengembangan biogas yaitu pengolahan limbah untuk bisa dimanfaatkan dan masih banyak lagi yang dilakukan oleh siswa-siswi di QT karna bagi mereka dalam mempelajari sesuatu harus total dan bisa direalisasikan sehingga bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat..

Untuk memudahkan dalam memahami dan pemetaan pembahasan tentang Pelaksanaan manajemen Kelas maka berikut akan disertakan Bagan tentang Pelaksanaan manajemen Kelas yang menggambarkan pola pembahasan yang terdapat dalam isi tulisan diatas.

BAGAN IV
MANAJEMEN KELAS SEBAGAI AKTIFITAS DALAM
MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN SISWA



(Skema mewujudkan kemandirian siswa dalam poin D)

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN

PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH ALTERNATIF

QARYAH THAYYIBAH SALATIGA

TAHUN AJARAN 2009/2010

A. Analisis Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Siswa di Sekolah Alternatif Qarya Thayyibah Salatiga

Berdasarkan data-data yang didapat selama melakukan penelitian dengan cara observasi, interview, dan analisis yang dilakukan, kemudian mengkomparasikan dengan landasan teori pada bab II maka ada beberapa hal yang menjadi catatan mengenai pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Qaryah Thayyibah Salatiga yang dapat di analisis. Analisis difokuskan pada sistem serta model manajemen pengelolaan kelas yang diterapkan di Qaryah Thayyibah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah tersebut yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Analisis yang ada pada bab IV dilakukan dengan merumuskan serta mencari korelasi antara bab II dengan bab III dari sana dapat ditinjau praktek yang sesungguhnya terjadi di lapangan yang kontekstual dengan teori-teori yang tekstual. Dalam bab IV ini nantinya bisa ditemukan dan dirumuskan korelasi antara tekstual dengan yang kontekstual sehingga bisa menghasilkan acuan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan

mutu pendidikan. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab I maka, analisis terhadap hasil penelitian difokuskan pada rumusan masalah tersebut.

Untuk memahami konsep pendidikan di QT secara lebih dalam, serta model manajemen kelas yang diterapkan, kita akan dibawa kepada sebuah pemahaman simulasi tentang definisi “sekolah”, “ruang”, dan “kelas” karena model pendidikan yang diterapkan oleh pelaksana pendidikan di QT benar-benar merombak paradigma yang selama ini dipahami, bahkan akan membawa pada sebuah pemahaman bahwa apa yang dipahami selama ini tentang “pendidikan“, “kelas“, “ruang“ dan “waktu“ sebenarnya telah mempersempit arti yang sesungguhnya sehingga menjadikan “pendidikan“, “kelas“, “ruang“ dan “waktu“ hanya sebatas sebutan yang terdapat didalam dinding-dinding sekolah yang terpisah dari kehidupan sosial yang berada disekelilingnya.

1. Pelaksanaan Manajemen Sekolah di QT

Dalam pengertian manajemen pada bab II ada tiga hal yang merupakan unsur penting, yaitu: (a) usaha kerjasama, (b) oleh dua orang atau lebih, dan (c) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian tersebut telah ditunjukkan adanya gerak, yaitu usaha kerjasama, personil yang melakukan, yaitu dua orang atau lebih, dan untuk apa kegiatan dilakukan, yaitu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tiga unsur tersebut, yaitu, gerak, orang, dan arah kegiatan, menunjukkan

bahwa manajemen terjadi dalam sebuah organisasi, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu.

Dari unsur manajemen di atas dapat dilihat pada bab III dan dikaitkan bahwa pelaksana pendidikan di QT telah melakukan usaha manajerial karena pada prinsipnya semua komponen di QT membuktikan adanya gerak dalam bentuk kerjasama secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan sesungguhnya. Dengan ini berarti pelaksanaan pendidikan di QT menjalankan proses manajemen untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Selanjutnya peneliti mencoba untuk mengungkap bagaimana model pengelolaan yang diterapkan di QT yang sangat berbeda dengan model manajemen yang didapatkan di sekolah-sekolah reguler lainnya yang begitu teoritis dan lebih ter tekstual, maka yang terdapat di QT sebuah pelaksanaan manajemen yang tidak biasa dilakukan di sekolah konvensional, yakni dengan memberi kepercayaan kepada siswa untuk mengatur semua kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa tersebut, serta kebebasan dalam mengekspresikan segala kemampuan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, seperti melihat pengelolaan di QT akan terkesan tanpa aturan, akan tetapi setelah ditelusuri lagi maka akan didapatkan sebuah pengelolaan akan penanaman kesadaran untuk belajar dan mengelola semua kegiatan. Maka dari hal tersebut akan terungkap mengapa sebuah manajerial yang tidak biasa bahkan bisa dianggap bertolak belakang dengan sekolah reguler, tetapi

pada kenyataannya di QT bisa mengantarkan siswa kepada tujuan dari pendidikan yang sesungguhnya sesuai Standar Kompetensi Lulusan diantaranya yaitu berwawasan luas, memandirikan siswa, dan menjadikan siswa bisa bermanfaat bagi diri mereka dan lingkungan sosialnya.

Dari kenyataan tersebut maka bisa ditarik benang merah antara pelaksanaan manajemen yang teoritis seperti yang diungkap dalam bab II dengan pelaksanaan manajemen pada bab III yang terkontekstual disesuaikan dengan kebutuhan pelaksana pendidikan itu sendiri. Keduanya menjalankan prinsip manajemen dan sama-sama berorientasi untuk mencapai tujuan pendidikan akan tetapi dengan cara yang berbeda.

2. Pengelolaan yang menyangkut siswa

Pengelolaan yang menyangkut siswa merupakan sebuah gerak yang tentunya berhubungan dengan fungsi manajemen, sedangkan fungsi manajemen sendiri sebagaimana yang tertera dalam bab II merupakan sebuah rangkaian dari berbagai macam kegiatan yang berorientasi untuk mencapai tujuan yang direncanakan dalam pendidikan. Mengacu pada prinsip tersebut maka fungsi dari manajemen yang dimaksud adalah perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengarahan.

Dalam sebuah instansi sekolah lebih spesifik pengelolaan di dalam kelas biasanya yang menjalankan fungsi manajemen ini dipegang sepenuhnya oleh seorang guru atau walikelas, maka peneliti juga mendapatkan pelaksanaan fungsi manajemen di QT akan tetapi bedanya adalah yang melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan

pengarahan sepenuhnya di serahkan kepada siswa atau diserahkan pada hasil kesepakatan yang ada disuatu kelas yang berorientasi kepada kepentingan siswa.

Siswa di QT diberi kepercayaan dan dianggap bahwa mereka mampu untuk belajar; belajar mengatur dunianya dan percaya bahwa yang paling tau dengan apa yang diinginkan oleh diri siswa adalah individu siswa itu sendiri, maka pendamping (istilah pengganti “guru“ yang dipakai di QT) adalah sebagai monitoring yang mengawasi gerak siswa serta memberi motivasi dan rangsangan bagi siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Memberi kepercayaan sepenuhnya terhadap siswa secara otomatis akan mendorong siswa untuk mampu berbuat dan bertanggung jawab akan tetapi ini tidak boleh lepas dari pengawasan serta memberi contoh atau pancingan, guna merangsang rasa tanggung jawab yang ada didalam diri setiap individu.

Asumsi para pengelola QT bahwa anak akan terbentuk seperti apa yang diyakini terhadap mereka, ini sangat memungkinkan karena secara tidak langsung penganggap akan memperlakukan seseorang sesuai dengan apa yang dianggap terhadap individu tersebut. Apabila seorang individu disangka baik maka akan dihasilkan perilaku yang mengantarkan individu untuk berbuat baik, akan tetapi bila menyangka seorang individu nakal atau tidak baik maka perilaku yang akan ditampilkan pada individu juga akan menghasilkan sikap tidak baik terhadap dirinya. Maka tidaklah heran

jika agama melarang untuk berburuk sangka dan menganjurkan untuk berbaik sangka, karena apa yang disangka oleh seorang hamba itulah yang Allah berikan kepadanya.

Pengelola QT memberikan kepercayaan kepada siswanya untuk menjalankan fungsi manajemen sangatlah beralasan, dari sana siswa-siswa di QT mulai mengelola kehidupan sosialnya sesuai dengan jenjang kebutuhan perkembangan pola pikir yang harus dijalani oleh masing-masing individu tersebut.

3. Analisis Pengelolaan yang menyangkut fisik kelas

Dalam bab II terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pentingnya pengelolaan kelas, disana dikatakan: Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal akan mendukung intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap tercapainya tujuan pengajaran. (Rohani, 2004: 127) Djamra dan Zaini (2002: 227), menyebutkan agar terciptanya suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengelolaan ruangan kelas. Penyusunan dan pengaturan ruangan kelas hendaknya memungkinkan anak duduk dalam berkelompok dan memudahkan guru dalam bergerak membantu siswa. Dua pendapat diatas bertujuan agar terciptanya suasana belajar yang menggairahkan oleh karena itu diperlukannya pengaturan ruangan.

Kemudian pada bab II juga disebutkan bagaimana seharusnya mengelola dan menata ruang kelas yang ideal sebagaimana yang dikemukakan Mary Underwood (2002: 52), menyebutkan bahwa kondisi fisik ruangan kelas yang digunakan siswa dalam belajar harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) Ruang harus terang, tidak boleh suram karena akan mengurangi antusias siswa dalam belajar. Tetapi juga tidak boleh terlalu terang karena juga akan menyilaukan pandangan siswa. (2) Ruang kelas yang baik harus selalu segar, dengan cara selalu membuka jendela sehingga udara dan cahaya matahari bisa masuk keruangan. Selain itu, jika mampu disediakan AC, kipas angin jika ruang terasa panas. (3) Setiap siswa mudah mendengarkan guru yang berbicara. (4). Siswa memandang guru dengan baik di kelas.

Dapat dipahami pada intinya pembahasan pengelolaan fisik kelas yang terdapat didalam bab II merupakan usaha yang dilakukan agar memberi kenyamanan bagi peserta didik dalam belajar, berbagai cara dan usaha dilakukan semua lembaga pendidikan untuk menjadikan ruang kelas sebagai tempat yang nyaman untuk belajar para siswanya, usaha dilakukan dengan mengusahakan ruang kelas yang besar, tempat duduk yang nyaman, ber AC dan dilengkapi fasilitas yang lengkap, maka tak ayal jika pendidikan yang bagus seperti itu hanya bisa dimasuki dengan biaya yang sangat mahal.

Didalam bab III bisa dipahami pelaksana pendidikan di QT yang notaben sekolah bagi anak petani dan pedagang kecil yang hanya dari

kalangan ekonomi menengah kebawah juga berusaha untuk memfasilitasi siswa agar bisa belajar dengan nyaman sehingga diharapkan pembelajaran lebih maksimal dalam tranvormasi pengetahuan dan lebih membuka cakrawala para siswa, akan tetapi tetap bisa dijangkau oleh siapa saja dan tidak hanya pendidikan bagi kaum kaya. Tanpa biaya yang mahal para siswa sebagai pelaksana inti pendidikan di QT sedikit banyak telah berhasil menciptakan suasana kelas yang nyaman digunakan untuk belajar.

Sebelum lebih lanjut menganalisis model pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pelaku pendidikan di QT, maka terlebih dahulu akan dipaparkan arti kelas dalam makna sempit dan arti dalam makna luas. Pada kebanyakan sekolah kelas hanyalah diartikan sebatas dalam artian sempit yaitu : ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti Proses Belajar Mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing. kemudian kelas dalam arti luas: suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Situasi pengelolaan fisik kelas yang berlansung di QT menerapkan pengelolaan kelas dalam artian luas, adalah dengan menciptakan kelas yang tidak kaku, fisik kelas bagi pelaku pendidikan di QT bisa dimana

saja, disawah-sawah, rumah penduduk, ditaman dan disemua tempat yang menjadikan peserta belajar merasa nyaman untuk melakukan aktifitas belajar. Salah satunya seperti pola pikir yang pernah dikemukakan oleh Hillmy salah seorang siswa QT dia mengatakan: kedepan sekolah harus bisa disebar kerumah-rumah penduduk. Kelas harus bisa ditempatkan dirumah-rumah penduduk tadi. Artinya jika kelas hanya dipusatkan pada suatu tempat akan menghambat ruang imajinasi siswa dan cara berpikirpun akan begitu-gitu saja tanpa memperoleh sebuah pengalaman baru yang bisa mendukung aktifitas belajar.

Hal yang paling mendasar pada bab III yang dilakukan oleh siswa di QT dalam mengelola fisik kelas adalah mencari dan mengusahakan tempat dimana mereka bisa belajar dengan leluasa, nyaman, dan bisa merealisasikan apa yang tengah dipelajari. Berangkat dari prinsip tentang pengelolaan ruang kelas maka peneliti bisa menganalisis bahwa pelaksana pendidikan di QT juga melakukan pengelolaan ruang kelas serta mengusahakan sebuah kelas yang nyaman untuk belajar dengan metode mencari di manasaja tempat senyaman mungkin untuk belajar, kemudian tidak kaku dalam memaknai kelas yang harus berlansung di satu tempat, karena bagaimanapun usaha yang dilakukan untuk memperindah sebuah ruangan tapi apa bila belajar berlansung monoton disatu tempat itu maka pembelajaran juga tidak akan efektif. Memang pada intinya tujuan dari pengelolaan fisik kelas adalah memberi kenyamanan bagi peserta didik dalam belajar. Kemudian hal yang paling mendasar adalah mengembalikan

semua kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran kepada pemilik aslinya yaitu para siswa. Ternyata usaha mengelola ruang kelas dan menciptakan tempat yang nyaman untuk belajar bisa dilakukan dengan cara yang berbeda, murah bahkan bisa lebih efektif, ini dibuktikan oleh pelaksana pendidikan di QT yaitu aktor-aktor pelaku pendidikan yaitu siswa itu sendiri dengan pendamping yang memonitori dan memberi suport.

B. Model pengelolaan aktifitas siswa di kelas

Dalam bab II dapat dipahami tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlansung efektif. Tindakan yang dilakukan bisa dengan penyediaan baik kondisi fisik, sosio-emosional sehingga diharapkan peserta didik bisa merasakan kenyamanan untuk belajar. Untuk mengusahakan hal tersebut maka guru sebagai manajer dalam sebuah kelas harus bisa mengelola peserta didik, dan mengatur fasilitas sekolah dan kelas bagi terselenggaranya pendidikan yang optimal. Pengelolaan kelas merupakan prasarat mutlak bagi terselenggaranya pembelajaran yang baik.

1. Model Aktifitas Komponen QT dalam pembelajaran

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, penyelenggara pendidikan di QT, juga melakukan pengelolaan aktifitas siswa di kelas, namun model pengelolaan yang berlansung di QT berbeda dari sekolah reguler pada umumnya, karena pengelolaan di QT lebih berpusat pada siswa dan kebutuhan siswa, akan tetapi bukan berarti pengelolaan yang dilakukan di

QT dianggap tidak relevan. Jika dilihat dari kacamata kebiasaan seperti sekolah reguler yang begitu terstruktur maka pencitraan pengelolaan pendidikan di QT akan terkesan tidak teratur dan tanpa aturan (keberaturan dalam tidak ada aturan) bahkan diawal berdirinya pun sekolah ini sempat diragukan keberadaannya, akan tetapi berselang dua tahun berjalannya penyelenggaraan pendidikan di QT siswa-siswa QT mampu membuktikan akan kemampuan dan kreadibilitas yang mereka miliki dengan menjuarai berbagai iven atau ikut lomba-lomba karya ilmiah baik tingkat propinsi maupun tingkat nasional. Pengakuan terhadap keunggulan QT tidak harus menunggu waktu yang lama. Nilai rata-rata ulangan siswa QT jauh lebih baik daripada nilai rata-rata sekolah induknya, terutama untuk matapelajaran matematika dan bahasa ingris.

Dari model pengelolaan seperti ini bisa dipahami bahwa siswa mulai diajarkan untuk bertanggung jawab dan bisa mengatur kehidupan sosial sesuai dengan jenjang tingkatan berpikir siswa itu sendiri. Jika Standar Kompetensi Lulusan benar-benar menjadi acuan untuk sebuah kelulusan maka pembelajaran di QT benar-benar diarahkan pada pemenuhan kompetensi tersebut.

Model pengelolaan pendidikan di QT benar-benar diarahkan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan seperti; Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif, Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan

potensi, yang dimilikinya, Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam, kehidupan sehari-hari, Mendeskripsi gejala alam dan sosial, Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara, Kesatuan Republik Indonesia, Menghargai karya seni dan budaya nasional, Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya

Temuan yang didapatkan di lapangan yang belum dicantumkan pada landasan teoritis dalam bab II bahwa pendidikan di QT mensyaratkan adanya keterkaitan menyeluruh dari setiap komponen yang terlibat didalamnya. Hal ini mutlak agar konsep dari pendidikan bisa berjalan dengan baik dan tidak terjadi kepincangan. Komponen yang dimaksud adalah; Guru dan pengelola, Siswa/Peserta didik, Sarana Penunjang dan institusi sekolah.

Gerak Komponen pendidikan yang ada di QT semuanya sejalan, saling membutuhkan, dan bekerja dalam satu kesatuan yang mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan kualitas pendidikan yang bermanfaat dan kontekstual baik bagi siswa maupun guru dan semua lapisan komponen QT.

Hubungan antara siswa dan guru dalam suasana belajar contohnya; di QT belajar tidak hanya dipahami sebagai rangkaian aktifitas yang mana siswa harus duduk diam atau konsentrasi mencatat semua omongan guru. Disini guru bukan satu-satunya otoritas. Karena guru dan sekolah bukan satu-satunya sumber ilmu yang bisa dimanfaatkan oleh siswa. Tidak selalu

ada hubungan vertikal antara siswa dan guru. Pengetahuan menjadi penting tanpa perlu diomongkan oleh guru, karena guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan, siswa berhak menentukan karena siswalah yang merupakan aktor-aktor yang selalu bergembira dalam belajar; sehingga akan senantiasa memberi peluang munculnya inovasi dan kreatifitas buah akibat dari proses belajar yang menyenangkan dan terbebas dari tekanan. Oleh karenanya jam sekolah pun bisa dibuat fleksibel, aturan dikelas bisa dibicarakan bersama antara pendamping dan siswa bahkan pelajaran pun juga bernasip sama siswa punya hak menentukan dan berusaha mencari pengetahuan yang mereka butuhkan. Guru hanya sebagai fasilitator, mengarahkan dan memberi pancingan untuk mengarahkan kompetensisiswa.

Model aktifitas seperti ini sesuai dengan ajaran islam yang memerintahkan seorang muslim harus menuntut ilmu di dalam Islam seorang muslim diminta untuk “menuntut ilmu” atau “mencari ilmu” dan dalam Al_Qur’anpun diawal surat Al_alaq juga terdapat perintah “*Iqro*” Sebuah kalimat perintah dalam bahasa Arab yang berarti “Babaca lah” jadi siswa berusaha mencari apa yang dia butuhkan proses usaha untuk memperoleh sebuah pengetahuan juga merupakan sebuah proses pendidikan dan mungkin akan lebih berarti dari sekedar lulus dalam sebuah tes atau ulangan yang dibuat untuk mengukur kompetensi siswa.

Kembali kepada simulasi dari gerak kerja komponen QT dalam mengusahakan pendidikan yang bermutu bagi siwa siswi di QT;

pemanfatan dan mengoptimalan kinerja seluruh komponen pendidikan di QT bisa dibidang berjalan dengan baik, hubungan antara guru dan siswa yang tidak kaku kemudian pemanfaatan sarana penunjang dengan semaksimal mungkin seperti internet, buku-buku perpustakaan, dan media pembelajaran lainnya benar-benar tergunakan dan dapat dimanfaatkan karena siswa pun mudah untuk mengakses penggunaan semua fasilitas yang ada tanpa dihalangi oleh birokrasi yang menyulitkan dan pada akhirnya bisa mengurungkan niat siswa untuk mempergunakan fasilitas yang ada, dari awal siswa memang diberi kepercayaan penuh dan hakikatnya fasilitas pendidikan adalah hak mereka dengan kepercayaan penuh dan rasa saling memiliki, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap individu.

Kemudian institusi sekolahpun menjadi lembaga yang sangat terbuka, bagi siapapun baik siswa, guru, dan seluruh komponen QT bisa mengakses sekolah jadi tidak ada anggapan sekolah adalah lembaga yang ketat dan hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu, pada waktu-waktu tertentu. QT terbuka diakses untuk tujuan belajar 24 jam. Sekolah inipun dikelola dengan prinsip alam pemanfaatan lingkungan sebagai laboratorium raksasa yang kontekstual benar-benar terealisasi bagi pelaksana pendidikan di QT, air, irigasi, sawah, kebun, masyarakat, perekonomian, pemerintahan desa dan sebagainya merupakan lahan pembelajaran bagi pelaksana pendidikan di QT bayangkan mereka mempunyai laboratorium

yang benar-benar terkontekstual dengan lingkungan sebagai modal jika terjun nantinya kedalam kehidupan bermasyarakat.

2. Penerapan Prinsip Pembelajaran

Dalam bab II pada bagian akhir dapat dipahami suatu pembelajaran akan bisa disebut berhasil dengan baik, apa bila mampu menumbuhkan kembangkan kesadaran peserta didik selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu, kemudian dapat dimanfaatkan secara langsung bagi perkembangan pribadinya. Sehingga pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran yaitu peran guru dan siswa.

Kolaborasi dari kedua belah pihak ini untuk menjalankan prinsip pembelajaran demi terwujudnya tujuan dari proses pendidikan. Karena Prinsip pembelajaran sendiri adalah suatu proses dalam melaksanakan sebuah tujuan yang melibatkan orang-orang dalam sebuah organisasi baik organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas.

Untuk mengupas lebih jauh tentang prinsip pembelajaran peneliti mencoba mengangkat beberapa poin yang berhubungan dengan penerapan prinsip pembelajaran.

a. Manajemen Prinsip Pendidikan Alternatif

Dalam usaha merealisasikan pendidikan berbasis kebutuhan siswa maka dirumuskanlah prinsip-prinsip dasar pembelajaran di kelas.

Prinsip utama pendidikan alternatif dilandasi semangat membebaskan, dan semangat perubahan kearah yang lebih baik. Semangat membebaskan ini benar-benar diberikan pada siswa di QT sampai-sampai yang mengatur sebahagian besar berbagai macam aktifitas pembelajaran benar-benar diserahkan kepada siswa atau dari hasil diskusi bersama. Karena hal yang mendasar dikembangkan di QT adalah mengembalikan pembelajaran pada pemilik aslinya yaitu para siswa.

Prinsip kedua, keberpihakan, adalah ideologi pendidikan itu sendiri, dimana akses keluarga miskin berhak atas pendidikan dan bisa dengan mudah memperoleh pengetahuan. Berangkat dari ideologi seperti inilah QT didirikan, bermula dari keprihatinan (Bahruddin pendiri QT akan) mahalunya pendidikan yang bermutu bagi keluarga miskin diperdesaan, seolah pendidikan yang bermutu diperuntukkan hanya bagi kalangan yang berada dan pada akhirnya hal ini malah tidak sesuai dengan hakekat dan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu untuk memuliakan manusia. Bahruddin ingin menjadikan anak didiknya sebagai pribadi bermutu dan bekeradaban. Langkah ini pun diambil sebagai salahsatu bentuk pemberontakan pada sistem pendidikan sekarang. Dimatanya, sistem pendidikan sekarang lebih menekankan aspek birokrasi dan fisik sehingga mengabaikan esensi dari pendidikan itu sendiri dan menciptakan pendidikan yang mahal.

Prinsip ketiga, metodologi yang dibangun selalu berdasarkan kegembiraan murid dan guru dalam pembelajaran. Belajar dalam suasana yang menyenangkan merupakan cetak biru bagi sekolah alternatif QT kondisi pembelajaran yang berlangsung santai akan tetapi serius dan tidak didapatkan siswa yang tertekan dalam proses pembelajaran baik bagi guru maupun tertekan oleh beratnya kurikulum karena belajar bagi pelaksana pendidikan di QT adalah usaha untuk memuliakan diri jadi siswa melakukan segala sesuatu yang mereka suka dan cinta, ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bahrudin, bahwa ukuran keberhasilan pendidikan pertama-tama adalah bila anak senang belajar dan bisa belajar dengan senang. sungguh hal yang sulit ditemukan dipersekolahan lainnya yang mana siswa selalu tertekan oleh pencapaian standar kelulusan dan selalu berkompetensi untuk mendapat nilai yang tinggi akan tetapi malah meninggalkan kompetensi yang seharusnya diraih. Kemudian yang terpenting bahwa ukuran keberhasilan di QT bukan siswa memperoleh nilai yang tinggi akan tetapi siswa yang berprestasi adalah yang bisa bermanfaat.

Prinsip keempat, mengutamakan prinsip partisipatif antara guru, siswa, walimurid, masyarakat dan lingkungannya dalam merancang bangunan sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan. Siswa, Guru, dan masyarakat desa dijamin dalam persahabatan. Orang tua yang menyekolahkan anaknya pun bisa ikut dalam mengakses informasi yang ada di sekolah tersebut dan pada tiap bulannya orang tua duduk bersama

dengan guru dan pengelola QT untuk bertukar pikiran tentang penyelenggaraan sekolah. Kesatuan seperti ini akan membongkar citra bahwa sekolah itu dingin, tidak berjiwa, birokratis, seragam, asing bagi kaum miskin diperdesaan, dan membosankan bagi guru dan siswa.

Prinsip pendidikan alternatif diatas sebenarnya ada kaitan dengan prinsip manajemen itu sendiri yang dijelaskan dalam bab II, dalam pelaksanaannya QT berhasil menyesuaikan dan menjalankan prinsip manajemen tersebut kedalam prinsip pembelajaran yang didesain sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan belajar bagi siapa saja.

b. Kegiatan Administrasi Manajemen

Dalam melakukan analisis terhadap model pengelolaan aktifitas siswa dikelas maka salahsatunya kegiatan administrasi manajemen yang bisa mengantarkan kepada pemahaman akan seluk beluk kegiatan administrasi yang dilakukan dikelas. Bentuk kegiatan administrasi manajemen yang terdapat dalam bab III dapat dilakukan seperti: pengorganisasian kelas, pengarahan kelas, komunikasi kelas, kontrol kelas dan penilaian.

Kegiatan administrasi manajemen kelas ini adalah realisasi dari konsep manajemen yang dibahas di dalam bab II sebua upaya untuk melakukana manajerial terhadap kelas yang bertujuan untuk mengupayakan terselenggaranya pendidikan yang terstruktur demi kelancaran dalam melakukan segala aktifitas yang berhubungan dengan pendidikan tersebut. Kegiatan administrasi manajemen wajib dilakukan

oleh setiap lembaga pendidikan begitupun yang dilakukan oleh pelaksana pendidikan di QT, namun teknis dari pelaksanaan manajemen yang berbeda dari kebanyakan sekolah pada umumnya karena sebagaimana prinsip kebebasan dan keberpihakan, pelaksana pendidikan di QT mempercayakan administrasi manajemen kelas sebahagian besar diatur dan ditentukan oleh siswa atau kesepakatan bersama, karena yang akan melakukan dan menjalani pendidikan tersebut juga siswa, kemudian yang terpenting dengan memberikan kepercayaan terhadap siswa diharapkan bisa timbul rasa saling memiliki kemudian menghasilkan rasa tanggung jawab. Hal semacam ini sangat bertolak belakang dengan sekolah reguler yang memfokuskan administrasi manajemen diatur oleh guru untuk dilakukan oleh siswa.

Dalam menerapkan kegiatan administrasi manajemen yang berfokus kepada guru peneliti mengamati siswa akan cenderung bersikap pasif, tidak merasa memiliki dan bahkan ada juga yang merasa terbebani dengan aturan yang dibuat terlalu ketat dan mengekang kebebasan siswa yang berdampak menghambat kreatifitas siswa itu sendiri. Pada kenyataanya apa bila dibandingkan; kegiatan administrasi yang diatur oleh lembaga atau guru bisanya akan menghasilkan peraturan dan kegiatan kaku yang tekstual, sedangkan kegiatan administrasi yang dilakukan bersama antara guru dan siswa atau lebih bertitik tolak kepada siswa maka akan menghasilkan peraturan dan kegiatan yang lebih kontekstual dan siswa merasa memiliki.

c. Prinsip Manajemen

Dalam bab II telah dibahas tentang prinsip manajemen dengan tujuan agar manajemen dapat tercapai secara efektif, efisien, dan terarah untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu prinsip manajemen dibutuhkan dalam prinsip pembelajaran.

Bisa dicermati pada bab III bahwa pelaksana pendidikan di QT juga melaksanakan prinsip manajemen dalam proses pembelajaran dengan menitik beratkan pada koordinasi bersama serta menyampaikan amanah, dengan hasil koordinasi bersama pelaksana pendidikan di QT bersama-sama bertanggungjawab dengan kesepakatan yang telah disepakati tersebut. Serta menunaikan amanah, yakni selaku pelajar menunaikan amanahnya untuk menuntut ilmu.

3. Model Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah dasar yang tepat untuk mengungkapkan tentang bagaimana menggambarkan manusia sebagai makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun yang dilakukan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu tidak salah jika pendidikan sepanjang hayat merupakan hal wajib bagi semua orang, dan pendidikan bukan berarti untuk menyekolahkan secara formal.

Pada bab II tentang model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk

mencapai tujuan belajar itu sendiri, yang berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Para pakar pendidikan mengklarifikasikan model pembelajaran pada empat kelompok sebagai mana yang telah diterangkan pada bab II yaitu: Model pemrosesan informasi, model personal, model sosial, dan model sistem perilaku.

Jika dihubungkan dengan realita dari hasil penelitian pada bab III maka pendamping dan para siswa di QT juga merumuskan model pengelolaan siswa dalam pembelajaran yang digunakan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan, serta untuk mengukur pemenuhan standar kompetensi siswa. Model kompetensi dasar yang dijalani oleh siswa antarlain; model personal, model komunikasi kelas, dan model sosial kemasyarakatan.

Jika dilakukan analisis antara model pembelajaran yang ada dalam bab II sebagai landasan teoritis dengan model pengelolaan siswa pada bab III sebagai data dari fakta lapangan maka dapat dilihat data lapangan yang ada pada bab III tidak mencantumkan model pemrosesan informasi dan model sistem perilaku dalam pembelajaran akan tetapi pada bab III dicantumkan model komunikasi kelas yang apa bila dipahami bisa mewakilkan model sistem perilaku, karena dengan komunikasi kelas secara bersama-sama siswa dapat menyelesaikan masalah perilaku dan memecahkan masalah secara bersama. Kemudian dari keseluruhan model pengelolaan siswa yang ada pada bab III menjelaskan bagaimana individu

memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan dan diproses sesuai kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bawah terdapat kecocokan yang sama antara teori dengan kenyataan yang terjadi dilapangan walau berbeda dalam mengonsepan model pengelolaan tersebut.

4. Dinamika Aktifitas Siswa

Dalam proses aktifitas siswa dalam pembelajaran akan mengalami dinamika yang berlangsung terus menerus untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri begitu juga dalam proses penyerapan informasi. Dalam bab II tentang modalitas siswa proses pembelajaran yang dilakukan siswa akan memiliki modalitas tersendiri untuk penyerapan informasi yang diberikan, paling tidak ada tiga macam gaya belajar yaitu *Visual* (Penglihatan), *Auditori* (Pendengaran), dan *Kinestetik* (Gerakan) dan dinamika dari modalitas ini akan membawa kepada dinamika terhadap domain pembelajaran, apa bila pendidikan bisa mensinergikan modalitas siswa dalam belajar maka akan membawa pada keseimbangan terhadap domain pembelajaran.

Terlihat Aktifitas pendidikan bukan lah sekedar proses belajar biasa saja akan tetapi mensinergikan dan menghubungkan satu dinamika untuk menghasilkan dinamika lainnya yang berupa kompetensi yang akan dimiliki oleh siswa. Pada bab III didapatkan dalam belajar siswa QT bebas menentukan modalitasnya sendiri, bebas melakukan strategi untuk inovasi

dalam pembelajaran yang mereka lakukan, pada prakteknya strategi pembelajaran di QT bisa melibatkan tiga modalitas siswa tersebut, akan tetapi orientasi pembelajaran diarahkan dengan cara *Kinestetik* atau melakukan gerak karena dengan gerak secara otomatis mereka pada akhirnya juga merasakan modalitas *Auditori* dan *Visual*. Contohnya: untuk melakukan sebuah model pembelajaran yang melibatkan modalitas *Kinestetik* otomatis untuk menuju pembelajaran yang cenderung kinestetik tersebut mereka akan melalui modalitas *Visual* dan *Auditori* begitu juga ketika pembelajaran secara *Kinestetik* berlangsung pasti akan melibatkan Penglihatan dan Pendengaran.

Dengan praktek model pembelajaran yang mensinergikan tiga modalitas siswa tersebut maka diharapkan akan menghasilkan tercapainya keseimbangan dinamika yang ditinjau dari domain pembelajaran siswa yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Untuk memberi gambaran lebih tentang model manajemen di QT yang telah dijelaskan dalam poin “A” dan poin “B” dan agar mudah untuk dipahami berikut disertakan tabel untuk mencoba bedakan model manajemen pengelolaan kelas yang diterapkan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dengan model manajemen pengelolaan kelas yang dilakukan di Sekolah Konvensional pada umumnya. Tabel dipisah menjadi dua bahagian pertama tabel perbandingan model manajemen dan kedua tabel perbandingan model Pengelolaan kelas.

Tabel: 01

(Perbandingan Model Manajemen di QT dan Sekolah Konvensional).

NO	Model Manajemen di QT	Model Manajemen Sekolah Konvensional
1	Pengelolaan yang dilakukan bertujuan menanamkan kesadaran bagi pelaksana atau pelaku pendidikan untuk mendisiplinkan peserta didik.	Menanamkan kedisiplinan dengan menerapkan berbagai macam aturan lengkap dengan hukuman bagi siswa yang melanggar.
2	Pengelolaan yang sepenuhnya dikembalikan kepada siswa sebagai aktor-aktor yang membutuhkan dan menjalankan proses pendidikan.	Pengelolaan yang sepenuhnya diatur dan dilakukan oleh otoritas seorang guru sebagai seorang manajer, dan campur tangan siswa hanya sedikit.
3	Pelaksanaan manajemen tampak	Pelaksanaan manajemen sangat

	tidak teoritis, fleksibel, menyesuaikan dengan landasan kontekstual dan tidak adanya aturan yang mengekang akan tetapi mampu mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.	teoritis, disiplin dan menyesuaikan dengan landasan tekstual yang ada. Model seperti ini mampu mendisiplinkan siswa, akan tetapi kurang menyentuh untuk menciptakan kesadaran dari dalam diri siswa.
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel: 02

(Perbandingan Model Pengelolaan Kelas di QT dan Sekolah Konvensional).

NO	Pengelolaan Kelas di QT	Pengelolaan Kelas di Sekolah Konvensional
1	Siswa diberi kepercayaan penuh untuk mengelola pendidikan mereka	Guru sepenuhnya melakukan pengelolaan pendidikan bagi siswa.
2	Siswa bebas memilih pelajaran yang mereka suka dan tidak diikat oleh ruang dan waktu.	Pelajaran atau kurikulum sudah ditentukan oleh pihak sekolah atau guru, demikian juga halnya dengan waktu dan jadwal pelajaran.
3	Guru atau pembimbing tidak menciptakan jarak hubungan sosial dengan siswa, sosio yang diciptakan sebagai mana semuanya, baik	Pada kenyataannya sosok guru dikebanyakan sekolah konvensional merupakan pribadi yang harus disegani, dihormati, kelihatan

	pendamping maupun siswa belajar bersama bagaikan satu keluarga, akrab, dan saling menghargai kemampuan masing-masing.	beribawa, dan tidak dapat dipungkiri tercipta perbedaan sosial sehingga ada jarak yang tercipta antara siswa dan guru.
4	Dalam upaya membentuk kepribadian siswa, pendamping di QT hanya berusaha memberi tauladan yang baik tanpa melakukan intervensi, kemudian siswa diberi kepercayaan untuk berkembang sesuai dengan pribadi masing-masing.	Dalam upaya membentuk kepribadian siswa, guru memberi tauladan yang baik serta adanya aturan untuk mengawasi perilaku siswa. Guru berusaha untuk mengarahkan perkembangan kepribadian siswa sesuai dengan peraturan yang ada.
5	Fisik kelas bagi pelaksana pendidikan di QT tidaklah sebatas ruangan yang dikelilingi oleh sekat-sekat tembok akan tetapi lebih kepada arti kelas dalam makna luas, dimana tempat yang bisa digunakan untuk berkumpul dan belajar.	Kelas bagi kebanyakan sekolah konvensional adalah sebuah ruangan yang dikelilingi tembok yang didalamnya terdapat meja, kursi, papan tulis dan berbagai macam media untuk kelengkapan belajar mengajar.
6	Pengelola QT mengembalikan kepada siswa untuk mengkondisikan lingkungan belajar yang nyaman, karena yang akan merasakan	Untuk mengusahakan suasana dan kondisi yang nyaman pihak sekolah atau guru menyediakan ruangan kelas yang memadai, seperti

	kenyamanan dalam belajar tersebut adalah siswa itu sendiri.	pengaturan tempat duduk, ventilasi, pencahayaan ruangan, dan media pembelajaran yang lengkap.
7	Untuk mensiasati lingkungan belajar yang nyaman pelaksana pendidikan di QT yaitu para siswa itu sendiri melakukan pembelajaran dimana saja bahkan diluar sekolah sekalipun tanpa dibatasi oleh satu ruang.	Pembelajaran diberlansung terfokus di satu tempat atau ruangan kelas dan hanya sesekali di ruang yang lain di laboratorium, atau pustaka dan sangat jarang pembelajaran dilakukan di luar sekolah.
8	Menciptakan kondisi dimana siswa belajar dan mereka tahu untuk apa mereka mempelajari sesuatu hal.	Siswa diberikan materi pelajaran sesuai kurikulum walau dalam prakteknya siswa tersebut kadang bingung untuk apa mereka belajar pelajaran tersebut.

C. Analisis Pengelolaan yang dinamis dalam menciptakan kemandirian siswa

Secara teoritis sebagaimana yang dikupas di dalam bab II pada prinsipnya dapat dipahami manajemen yang dilakukan serta prinsip pengelolaan oleh seorang menejer dalam pendidikan yaitu guru atau pelaksana pendidikan semuanya untuk mengusahakan pengelolaan yang dinamis dalam menciptakan kemandirian siswa. Pengelolaan secara

teoritis pada bab II dapat dipahami sebuah aktifitas yang sangat sistematis, statis dan teratur, paling tidak hal semacam ini yang bisa diamati. Konon pada prakteknya pengelolaan yang bersumber secara tekstual ini lebih bersifat kaku apa bila tidak disesuaikan dengan lingkungan yang ada.

Bagi pelaksana pendidikan di Qoryah Thayyibah, pendidikan harus mampu membuka wawasan dan cakrawala berpikir baik pendidik maupun peserta didik, menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas, kritis diri dan struktur dunianya dalam rangka transformasi diri dan sosial.

1. Menciptakan kenyamanan dalam belajar

Untuk menciptakan pengelolaan yang dinamis maka model aktifitas didesain sedemikian rupa untuk menciptakan keadaan dimana semua belajar bersama dalam lembaga pendidikan yang tidak tersekat oleh apapun, bahkan oleh waktu/jadwal yang ketat. Semua diusahakan bersama demi mewujudkan atmosfir belajar yang menyenangkan dan tidak membatasi ruang kreatifitas atau memberi batasan-batasan dalam mendalami sesuatu dalam bentuk kurikulum yang kaku yang pada akhirnya siswa tidak mengerti untuk apa mereka belajar bahkan status seorang guru yang harus disegani dipatuhi dan ditakuti tidak berlaku di QT karena semua adalah keluarga, semua saudara, dan semua mampu dan memiliki kemampuan masing-masing maka akhirnya mereka belajar bersama sebetuk sebuah tim yang saling bekerja sama akan tetapi guru

atau pembimbing seharusnya bisa sebagai monitoring dan memancing daya kreatifitas pada diri siswa.

Konsep pendidikan yang diterapkan di QT benar-benar mengusik kesadaran secara radikal tentang definisi sekolah yang selama ini dan rata-rata dipahami oleh kebanyakan orang. Memang tidak semua individu yang terbiasa dengan hal-hal yang terstruktur bisa memahami konsep yang tengah diterapkan di QT akan tetapi disini jelas terlihat model pengelolaan yang diterapkan benar-benar mengacu untuk menjadikan aktifitas belajar yang dinamis demi menciptakan kemandirian siswa dengan berpegang pada konsep pendidikan yang sesungguhnya dan berlepas dari ikatan struktural yang bagi pelaksana pendidikan QT dirasa kaku dan bisa memenjarakan kreatifitas siswa dan menghalangi siswa meraih apa yang diinginkannya karena pelaksana pendidikan di QT beranggapan definisi sekolah yang selama ini dipahami yang hanya memaksakan atau menyajikan sesuatu yang dimau oleh lembaga terhadap siswa tanpa memperhatikan apa yang sebenarnya dibutuhkan siswa itu sendiri dan apa yang dibutuhkan oleh siswa untuk terjun kedalam lingkungan sosial.

Dalam landasan teoritis pada bab II secara langsung peneliti tidak mencantumkan teori tentang menciptakan kenyamanan dalam belajar, akan tetapi jika dipahami secara keseluruhan dalam bab II tersebut maka usaha-usaha yang dilakukan seperti; prinsip pengelolaan siswa yang hangat dan antusias, pengaturan ruang kelas, pentilasi dan sebagainya merupakan salah satu unsur untuk menciptakan kenyamanan dalam belajar

bagi siswa. Disana dijelaskan bagaimana tindakan dan usaha menejerial yang baik oleh guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga terkondisikan suasana yang nyaman untuk belajar.

Analisis tentang menciptakan kenyamanan dalam belajar dilakukan dengan membandingkan landasan teoritis tersebut dengan fakta lapangan yang dicantumkan dalam bab III. Usaha menejerial yang dilakukan oleh guru yang dijelaskan dalam bab II salah satunya merupakan usaha untuk menciptakan kenyamanan belajar bagi siswa dengan pengelolaan ruang kelas dengan penataan tempat duduk, pengaturan pencahayaan, ventilasi dan segala hal yang berhubungan dengan fisik kelas. Kemudian yang menyangkut hubungan dengan siswa itu sendiri seperti; hangat dan antusias, memberi tantangan, variasi dalam pembelajaran, variasi interaksi. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kenyamanan dalam belajar yang berefek meningkatnya kualitas belajarsiswa.

QT sebagai sekolah alternatif yang berfokus pada kebutuhan siswa tentunya melakukan usaha untuk menciptakan kenyamanan dalam belajar bagi siswanya. Usaha menejerial juga dilakukan, akan tetapi di QT yang melakukan pengelolaan adalah siswa atau membuat kesepakatan dengan pembimbing. Menciptakan kenyamanan dalam belajar merupakan salah satu agenda penting bagi pelaksana pendidikan di QT karena dari rasa nyaman belajar itulah kesadaran siswa akan timbul. Sebagai sekolah alternatif yang berpihak pada masyarakat bawah tentunya QT tidak bisa muluk-muluk untuk mengusahakan kelas yang besar tempat duduk yang

nyaman bagi terlaksananya pembelajaran akan tetapi perlu dipahami kembali yang dilakukan di QT tetap bermuara pada prinsip awalnya yakni menciptakan kenyamanan itu sendiri, dan rasanyaman tidak hanya bisa diperoleh dengan satu cara dan perlujuga dimengerti kenyamanan bersumber dari dalam hati siswa bukan dari kondisi fisik walaupun tidak dapat dipungkiri fisik dan lingkungan kelas sangat mempengaruhi rasa nyaman itu tadi. Karena prinsipnya adalah kenyamanan belajar bagi siswa maka pengelola (termasuk siswa itu sendiri) di QT tidak tanggung-tanggung memberi kebebasan untuk berbuat dan mengkondisikan terciptanya pembelajaran yang nyaman bagi siswa.

Siswa di QT bebas menentukan tempat dimana mereka bisa terkondisikan belajar dengan nyaman seperti; di lapangan, disalahsatu rumah siswa, diteras sekolah atau ditaman. Untuk menciptakan kenyamanan dalam belajar siswa-siswa pun bebas untuk memilih pelajaran apa yang mereka inginkan, atau bagai mana cara belajar yang mereka sukai, dan yang terpenting pengelolaan pembelajaran di QT tidak memberi tekanan yang bisa memberatkan siswa. Maka tugas pendamping adalah memfasilitasi siswa dalam belajar, mengusahakan kebutuhan siswa serta memonitori aktifitas siswa. Pada hasilnya siswa belajar di QT kebanyakan benar-benar dari hati mereka dan mereka cinta akan belajar dan merasa tertantang, maka dari sana sedikit banyak fakta dilapangan membuktikan model pengelolaan QT berhasil menciptakan kenyamanan dalam belajar bagi siswa-siswanya.

Dari fenomena tersebut baik dengan cara teoritis yang diterangkan dalam bab II maupun fakta sekolah QT yang terdapat dalam bab III usaha untuk menciptakan kenyamanan dalam belajar sama-sama dilakukan akan tetapi cara penerapannya berbeda, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa melaksanakan pendidikan seharusnya lebih fleksibel dalam memaknai cara menciptakan usaha menimbulkan kenyamanan dalam belajar seorang pendidik yang progresif harus bisa mengkondisikan keadaan segala sesuatunya dengan lingkungan.

2. Menimbulkan Prinsip Kesadaran Siswa dalam Belajar

Dalam menimbulkan prinsip kesadaran apa bila kembali kepada landasan teoritis pada bab II maka akan didapatkan, usaha manajer dalam melakukan pengelolaan siswa, atau usaha guru dalam melakukan pendekatan terhadap siswa merupakan usaha untuk menimbulkan kesadaran bagi siswa dalam belajar, untuk menimbulkan prinsip kesadaran maka siswa dilatih untuk disiplin dan taat aturan. Pelaksana pendidikan di QT juga melakukan usaha untuk menimbulkan kesadaran siswa dalam belajar kemudian melakukan pengelolaan yang baik.

Dalam usaha-usaha menimbulkan kesadaran siswa perlu dipahami pertama kembali pada prinsip QT yakni menyerahkan pendidikan pada pemiliknya, yaitu para siswa itu sendiri, di QT siswa akan dikondisikan agar merasa memiliki dan membutuhkan akan pembelajaran tersebut bukan sekedar menjalankan perintah dan mentaati aturan yang ada, karena

dengan rasa memiliki dan butuh maka akan timbul rasa tanggungjawab dalam diri siswa tersebut.

Model pengelolaan dalam menimbulkan kesadaran siswa di QT adalah dengan memberi contoh atau prinsip teladan, pembimbing bahkan kepala sekolah QT pun tidak segan-segam menyapu halaman sekolah, selain dari kebiasaan yang bersahaja, sederhana dan bertanggungjawab sifat seperti itu juga berguna sebagai contoh teladan bagi siswa, kemudian begitu juga dalam hal yang berhubungan dengan akademik atau belajar mulai dari pembimbing, senior di QT, mereka semua akan sibuk dan larut dalam aktifitas pembelajaran baik membaca, menghasilkan karya serta diskusi, dari atmosfer seperti itu kesadaran akan timbul dan menjalar kepada anggota atau siswa-siswa yang lainnya.

Dalam usaha menanamkan kesadaran bagi siswa untuk belajar dan bertindak ada beberapa hal yang menurut peneliti sebagai faktor yang menimbulkan kesadaran tersebut, pertama model aktifitas yang benar-benar berbasis kepada kebutuhan siswa

3. Analisis Motivasi Siswa dalam Belajar

Dalam bab II bisa dipahami Motivasi anak/peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dia lakukan. Menjadi jelas bahwa salah satu masalah pendidikan adalah bagaimana menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi/dorongan.

Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui cara pembelajaran yang bervariasi, memberikan stimulus baru melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, memberikan peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, foto, diagram, dan sebagainya. Pada dasarnya peserta didik akan termotivasi belajar secara aktif apa bila dia merasakan situasi pembelajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

Motivasi siswa di QT dalam proses pembelajaran berjalan dengan alamiahnya dan selalu mengalir kearah yang lebih baik. Guru di QT secara langsung tidak menciptakan sosio mengatur dan mengajar siswa dengan metode yang kaku akan tetapi dengan model pengelolaan yang menjadikan guru sebagai keluarga, teman bermain dan belajar, teman diskusi maka secara tidak langsung akan terlaksana prinsip-prinsip motivasi maka terciptalah motivasi belajar tersendiri bagi siswa, contohnya; apa bila dipahami model pengelolaan di QT secara otomatis akan membawa siswa kepada proses pembelajaran yang bervariasi, baik model pembelajaran itu sendiri, tempat belajar, suasana belajar, siswa di QT diberi kebebasan untuk menentukan sosio belajar mereka, maka dengan kreatif akan berusaha menyesuaikan materi dengan lingkungan dan kondisi belajar, agar tercipta pembelajaran yang nyaman. Begitu juga dengan memberi stimulus terhadap siswa, keakraban dengan guru atau pembimbing tanpa rasa canggung dan takut maka siswa akan mendapatkan stimulus berupa

pertanyaan-pertanyaan yang memancing rasa penasaran siswa dan menggelitik siswa untuk mempelajari dan belajar. Dengan kondisi pembelajaran seperti ini maka tentunya pembelajaran yang berlangsung cenderung memberi kepuasan sesuai dengan kebutuhan siswa. Berarti model pengelolaan motivasi siswa di QT berjalan dengan baik dan tepat sasaran, walau dalam prakteknya berbeda dengan kebanyakan sekolah lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan usaha pelaksanaan manajemen kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Qaryah Thayyibah yang akan dijelaskan pada beberapa pembahasan berikut:

1. Pelaksanaan Manajemen

Pelaksana pendidikan di QT telah melakukan usaha manajerial akan tetapi dengan cara tersendiri yang berbeda dari pelaksanaan manajemen pada umumnya. Pelaksanaan Manajemen di QT lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan pendidikan tersebut, karena QT benar-benar mempraktekkan usaha dalam mengembalikan hak siswa untuk belajar.

Model pelaksanaan manajemen yang dilakukan di QT:

- a. Pengelolaan akan penanaman kesadaran bagi pelaksana atau pelaku pendidikan.
- b. Pengelolaan yang sepenuhnya dikembalikan kepada siswa sebagai aktor-aktor yang membutuhkan dan menjalankan proses pendidikan.
- c. Pelaksanaan manajemen tampak tidak teoritis dan tidak adanya aturan yang mengekang akan tetapi mampu mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

2. Pengelolaan Kelas

Secara umum Pengelolaan kelas biasanya dijalankan dan dipegang sepenuhnya oleh guru/wali kelas, lainhalnya yang terjadi di QT, karena pengelolaan pembelajaran di kelas sepenuhnya dipegang dan diatur oleh siswa, guru di QT hanya membimbing dan memberi masukan bagi siswa, dan nanti pada akhirnya kesepakatan siswa lah yang diberlakukan untuk pembelajaran. Untuk merangkum pengelolaan pembelajaran di kelas maka penulis membagi kedalam dua hal pokok. (1) pengelolaan pembelajaran yang menyangkut siswa itu sendiri. (2) pengelolaan pembelajaran yang menyangkut fisik kelas.

Pertama pengelolaan pembelajaran yang menyangkut siswa, ada beberapa poin yang bisa menjadi catatan bagi penulis dari bab-bab sebelumnya:

- a. siswa diberi kepercayaan penuh untuk mengelola pendidikan mereka.
- b. siswa bebas memilih pelajaran yang mereka suka dan tidak diikat oleh ruang dan waktu.
- c. guru atau pembimbing tidak menciptakan jarak hubungan sosial dengan siswa, sosio yang diciptakan bagai mana semuanya, baik pendamping maupun siswa belajar bersama bagaikan satu keluarga, akrab, dan saling menghargai kemampuan masing-masing.
- d. di QT pendamping melakukan tugasnya untuk mendampingi dan memotifasi siswa, serta mengarahkan siswa untuk memenuhi standar

kompetensi, kemudian yang terpenting adalah memberi contoh yang baik terhadap siswa.

- e. Mengusahakan pembelajaran yang kontekstual sehingga belajar tidak hanya menjadi sampah teori.

Kedua pengelolaan pembelajaran yang menyangkut fisik kelas, karena lingkungan fisik yang nyaman akan mendukung proses pembelajaran.

- a. Fisik kelas bagi pelaksana pendidikan di QT tidaklah sebatas ruangan yang dikelilingi oleh sekat-sekat tembok akan tetapi lebih kepada arti kelas dalam makna luas, dimana tempat berkumpul dan belajar.
- b. Pengelola QT mengembalikan kepada siswa untuk mengkondisikan lingkungan belajar yang nyaman, karena yang akan merasakan kenyamanan dalam belajar tersebut adalah siswa itu sendiri.
- c. Untuk mensiasati lingkungan belajar yang nyaman pelaksana pendidikan di QT yaitu para siswa itu sendiri melakukan pembelajaran dimana saja tanpa dibatasi oleh satu ruang
- d. Menciptakan kondisi dimana siswa belajar dan mereka tahu untuk apa mereka mempelajari sesuatu hal.

3. Usaha Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Dengan model manajemen yang ada di QT dan pengelolaan pembelajaran yang berpihak kepada siswa sebagai individu yang berhak terhadap pendidikan tersebut maka dengan sendirinya secara bertahap akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari manajemen kelas yang

dilakukan dan pengelolaan pembelajaran yang berpihak pada siswa baik yang menyangkut siswa maupun fisik kelas sedikit banyak telah berhasil menghasilkan kenyamanan belajar bagi siswa, menimbulkan kesadaran yang didasari kecintaan akan belajar, dan tingginya motivasi dan percaya diri siswa untuk belajar dan merealisasikan apa yang dipelajari.

Prestasi bagi pelaksana pendidikan di QT bukan sekedar nilai yang berbentuk angka, akan tetapi lebih kepada pencapaian agar siswa cinta akan belajar, kemudian dari pembelajaran tersebut diharapkan bisa bermanfaat bagi siswa secara pribadi, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

B. Saran-saran

1. Pemerintah

- a. Meningkatkan APBN khusus untuk pendidikan, sehingga terwujud cita-cita Negara sebagaimana UUD 45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Diharapkan pemerintah lebih memperhatikan dan memperdayakan pendidikan, khusus pendidikan alternative yang sering terabaikan.
- c. Pengakuan pemerintah akan lulusan sekolah alternative yang mencoba memberdayakan anak didik sesuai dengan lingkungan tempat tinggal. Diharapkan pemerintah lebih mengedepankan kualitas dibanding kuantitas.

- d. Pemerintah lebih memperhatikan pendidikan bagi kalangan menengah kebawa atau warga negara yang berada di pelosok nusantara yang selama ini pendidikan mereka sering terabaikan.

2. Pakar dan Pemerhati Pendidikan

- a. Mensosialisasikan dan mengembangkan pendidikan alternatif yang berpihak pada kebutuhan masyarakat dan siswa itu sendiri.
- b. Mengembangkan pendidikan yang menciptakan intelektual serta militansi yang tinggi demi terbangunnya masyarakat yang berpendidikan. Memegang teguh idealisme pendidikan.
- c. Mengeluarkan pemikiran-pemikiran untuk merevolusi pendidikan agar lebih maju. Berusaha bersama dengan semua pihak untuk memajukan pendidikan bagi anak bangsa.

3. Komponen QT

- a. Kepala Sekolah dan Pengelola QT agar lebih memperhatikan dan membimbing siswa-siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Serta lebih memajukan pendidikan pendidikan yang berpihak pada kebutuhan siswa. Konsisten dalam upaya menyelenggarakan pendidikan yang bermutu bagi semua kalangan masyarakat.
- b. Siswa-siswa di QT diharapkan lebih kreatif dan terus semangat dalam belajar serta mengukir lebih banyak prestasi dalam semua hal, mempunyai komitmen yang tinggi untuk dunia pendidikan,

dan konsisten untuk selalu mengukir prestasi-presatasi dibidang pendidikan.

- c. Institusi QT diharapkan lebih bisa mengembangkan pendidikan yang berbasis pada siswa serta mampu menghasilkan peserta didik yang benar-benar bisa diandalkan secara konsisten.
- d. Komite dan walimurid diharapkan senantiasa memberi saran dan masukan demi terselenggaranya pendidikan yang bermutu di QT.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala dengan rahmatnya pula penulis dapat menyelesaikan tugas terakhir dari program studi yang penulis tempuh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan.

Akhirnya, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu di dalam penyusunan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Surakarta, 26 Juli 2010

Penulis,

M. Zaki Kamil

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quranulkarim.
- Ametembun. 1981. *Manajemen Kelas*. Bandung IKIP Bandung.
- Alma Buchari. 2009. *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- DePorter Bobbi, Reardon Mark, Singer Sarah. 2008. *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Djamra Syaiful Bahri, dan Zain Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fattah Nanang. 1999. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Handoko Hani. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BP. Fakultas Ekonomi UGM.
- Harsanto Rando. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hasri Salfen. 2009. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Yogyakarta: Aditya Media Printing and Publisng.
- Idochi, Anwar. 1987. *Kependidikan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Angkasa.
- Kusdiyanto. 1997. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Muhamaddiyah Surakarta.
- Mel Silberman. 2001. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moelong, L. J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir Noeng. 1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Napis, Tayb, dan Yusuf, Farida. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2001. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- P. Joko Subagyo. 2002. *Metodologi Penelitian Dalam Bentuk Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Silberman Mel. 2001. **Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif**. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sudjana Nana. 1996. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Surakhmad Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Syaiful, Djamrah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiarto Dkk. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Djudju. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Sagala Syful. 2009. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sagala Syaiful. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat (Strategi Memenangkan Persaingan Mutu)*. Jakarta: PT Nimas Multima.
- Uzer, Usman. 1994. *Menjadi Guru Propesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wong Harry K, Wong Rosemary T. *Menjadi Guru Efektif The First Days Of School*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini Hisyam. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.

LAMPIRAN



(Siswa dan siswi QT menjadikan alam persawahan sebagai tempat belajar yang nyaman)



(Salahsatu kondisi pembelajaran yang berlangsung di QT, terlihat santai tetapi serius)



(Munaqosah oleh seluruh siswa QT yang setiap hari dilakukan sehabis solat zuhur)



(Bermain serta membuat album musik merupakan salahsatu kegiatan siswa siswi di QT)



(Potret suasana pembelajaran yang berlangsung di teras rumah pak bahruddin)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan. Kartasura Telp (0271) 717417. 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.

Dr. Abdullah Mahmud, M.Ag

di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : M. Zaki Kamil

Tempat/Tgl Lahir : Andalas, 26 November 1985

No. Induk Mahasiswa : G 000 070 090

Jurusan : Tarbiyah

Semester : VIII (Delapan)

Telah memenuhi persyaratan administrasi dan akademik untuk menulis skripsi.

Maka dengan ini saya mengajukan judul skripsi:

**MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH
THAYYIBAH SALATIGA.**

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 13 Januari 2010

Yang Mengajukan,

(M. Zaki Kamil)

Menyetujui,

Biro Skripsi

Mengetahui
Wakil Dekan I,

(Drs. Saifuddin Zuhri, M.Ag)

(Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan. Kartasura Telp (0271) 717417. 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

BERITA ACARA KONSULTASI SKRIPSI

Nama : M. Zaki Kamil
NIM : G 000 070 090
Jurusan : Tarbiyah
Pembimbing I : Dr. Abdullah Aly, M.Ag

NO	KONSULTASI		PEMBAHASAN MASALAH	TANDA TANGAN BIRO SKRIPSI
	KE	TGL		
	1	13 Januari 2010	Judul Skripsi	
	2	19 Februari 2010	Proposal Skripsi	
	3	23 Februari 2010	Penunjukan Dosen Pembimbing	
				TANDA TANGAN D. PEMBIMBING
	4	1 Maret 2010	BAB I	
	5	10 Maret 2010	BAB I	
	6	29 Maret 2010	BAB I	
	7	7 April 2010	BAB I	
	8	21 April 2010	BAB II	
	9	1 Mai 2010	BAB II	
	10	5 Mai 2010	BAB II	
	11	28 Mai 2010	BAB III	
	12	7 Juni 2010	BAB III	

	13	23 Juni 2010	BAB IV, V	
	14	12 Juli 2010	BAB IV, V	
	15	26 Juli 2010	BAB I, II, III IV, V	

Surakarta, 27 Juli 2010

Mengetahui,
Biro Skripsi

Pembimbing I,

(Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag)

(Drs. Abduloh Aly, M.Ag)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan. Kartasura Telp (0271) 717417. 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

BERITA ACARA KONSULTASI SKRIPSI

Nama : M. Zaki Kamil
NIM : G 000 070 090
Jurusan : Tarbiyah
Pembimbing II : Drs. Zaenal Abidin, M.Pd

NO	KONSULTASI		PEMBAHASAN MASALAH	TANDA TANGAN BIRO SKRIPSI
	KE	TGL		
	1	13 Januari 2010	Judul Skripsi	
	2	19 February 2010	Proposal Skripsi	
	3	23 Februari 2010	Penunjukan Dosen Pembimbing	
				TANDA TANGAN D. PEMBIMBING
	4	23 April 2010	BAB I	
	5	20 Mai 2010	BAB II	
	6	22 Juni 2010	BAB III	
	7	15 Juli 2010	BAB IV, V	

Surakarta, 22 Juli 2010

Mengetahui,
Biro Skripsi

Pembimbing II,

(Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag)

(Drs. Zaenal Abidin, M.Pd)

BIOGRAFI PENULIS



M. Zaki Kamil, begitulah nama indah yang diberikan oleh kedua orang tua untuk seorang anak yang lahir 12 Rabi'ulawal 1406 atau bertepatan 26 November 1985 di Andalas, kc. Sungayang, kab, Tanahdatar, Sumbar. Memakai nama Muhammad di depan namaku bukan hanya karna aku dilahirkan bersamaan dengan maulid nabi Muhammad akantetapi lebih karna kedua orang tuaku berharap nantinya aku bisa mentauladani, mencontoh keseharian dan perjuangan Rosululloh, disamping itu aku sendiri juga berharap bisa mencontoh dan mempraktekkan pola pendidikan yang dilakukan oleh Rosululloh Muhammad seorang pendidik sejati. Bermain sepak bola, futsal, renang, naik gunung, camping adalah beberapa olah raga kegemaranku. Hal itu aku lakukan di waktu-waktu longgar ketika liburan.

Pertamkali Aku mengeyam bangku pendidikan yaitu di TK Bustanul Atfal Andalas lulus tahun 1992 kemudian dilanjutkan di SD Impres Andalas selama 6 tahun, kemudian aku masuk Pondok Pesantren Islam Hajimiskin di Padang Panjang disana aku melalui jenjang pendidikan setingkat SLTP dan SLTA selama 6 tahun juga, tahun 2004 aku tamat secara akademisi di pondok pesantren kemudian oleh pihak pesantren aku di utus untuk mengajar menjadi seorang ustad di salah satu pondok pesantren di Salatiga disana aku mengabdikan diri menjadi ustad selama 1 tahun, kemudian melanjutkan kuliah di Ma'had abubakar Assiddiq program Bahasa Arab dan studi Islam selama 2 tahun setelah selesai program Ma'had tersebut aku melanjutkan kuliah ku di Unifersitas Muhammaddiayah Surakarta tempat aku menyelesaikan skripsi ini.